



**PERAN GURU BK MENGATASI KENAKALAN SISWA
DI MTSN 3 MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- Tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

NORMAN FAHRI SIAGIAN
NIM.33143031

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



PERAN GURU BK MENGATASI KENAKALAN SISWA

DI MTSN 3 MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Islam

OLEH:

NORMAN FAHRI SIAGIAN

NIM.33143031

Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Diketahui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Nefi Darmayanti, M.Si
Nip. 196311092001122001

Dr. Haidir M.Pd
Nip.197408152005011006

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. William Iskandar Pasar V. Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “**PERAN GURU BK MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTSN 3 MEDAN**” yang disusun oleh **NORMAN FAHRI SIAGIAN** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal :

12 JULI 2019 M
01 DZULQAIDAH 1440 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Irwan S. MA
NIP. 19740527 199803 1 002

Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi
NIP. 19740621 201411 2 002

Anggota Penguji

1. Dr.Nefi Darmayanti, M.Si
NIP.197408152005011006

2. Dr. Haidir M.Pd
NIP. 196311092001122001

3. Dr. Mahidin, M.Pd
NIP. 195804201994 03 1 001

4. Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi
NIP. 19740621 201411 2 002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa
Lamp : -
Hal : Skripsi
An. Norman Fahri Siagian

Medan, 09 April 2019

Kepada Yth

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN-SU

Di

Medan

Assalamualaikum wr.wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi An. Norman Fahri Siagian yang berjudul “ Peran Guru Bk Mengatasi Kenakalan Siswa Di MTsN 3 Medan”, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqosahkan pada sidang munaqosah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian kami sampaikan atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wabillahi taufiq Hidayah

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Nefi Darmayanti, M.Si
Nip. 196311092001122001

Dr. Haidir, M.Pd
Nip.197408152005011006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Norman Fahri Siagian

Nim : 33.14.3.031

Jurusan/ Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Peran Guru Bk Mengatasi Kenakalan Siswa Di MTsN 3
Medan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 03 Juli 2016

Yang membuat pernyataan

Norman Fahri Siagian
33.14.3.031

ABSTRAK

Nama : Norman Fahri Siagian
Nim : 33.14.3.031
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
Pembimbing II : Dr. Haidir, M.Pd
Judul : Peran Guru BK Mengatasi Kenakalan Siswa Di MTsN 3 Medan
Kata Kunci : Guru BK, Kenakalan Siswa



Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan non kunci. Teknik pengumpulan data ini menggunakan alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah 1. Bagaimana peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan, 2. Apakah langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 medan, 3. Apa saja hambatan-hambatan guru BK dalam mengatasi Kenakalan siswa di MTsN 3 Medan. Guru BK berperan khususnya dalam hal mengatasi kenakalan siswa sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri. Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling yakni membantu siswa mengentaskan masalahnya dan agar siswa tersebut terhindar dari segala jenis kenakalan siswa yang kemudian menghantarkan siswa mencapai keberhasilan belajar.

Diketahui oleh :

Pembimbing I

Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
Nip.196311092001122001

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta Alam, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya dengan Penuh kasih sayang- Nya. Sehingga Penulis dapat Menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Peran Guru BK Mengatasi Kenakalan Siswa Di MTsN 3 Medan”** .

Shalawat Beriringkan Salam Kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai Pemimpin Ummat *Rahmatan Li al- ‘Alamin*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Program Studi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Medan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari segi isi maupun tata bahasanya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan dari berbagai pihak berupa kritik maupun saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, antarlain :

1. Bapak Prof. Dr. KH.Saidurrahman, M.Ag, Selaku rektor Universitas Islam Negeri Medan.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Medan.
3. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
4. Ibu Dr. Nefi Damayanti, M.s (Pembimbing I) yang telah sabar dalam membimbing saya dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan untuk kesempurnaan Skripsi ini, dan bapak dosen Dr. haidir, M.pd

(Pembimbing II) yang telah mengarahkan dan selalu mempermudah penulis dalam menyelesaikan dan memberi saran yang membangun dalam penyelesaian Skripsi ini.

5. Terima kasih kepada bapak Drs. H. Askolan Lubis MA, yang telah membantu, mempermudah serta dapat meluangkan waktunya dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen dan staff di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah banyak membantu kami untuk dapat melaksanakan proses dalam studi.
7. Ibu Laily Safura, S.psi dan Nursyidah, S.pd selaku guru pembimbing dan guru Bimbingan Konseling di MTsN 3 Medan yang telah banyak membantu dalam penelitian sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua saya, Ayahanda tercinta Jhony siagian dan Ibunda Rusmiatun S.Pd atas pengorbanannya baik dari segi moril, materi dan do'anya serta kasih sayangnya yang tak terhingga kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada kakak yang saya sayangi (Maeda Elshera Siagian S.pd dan Anggi Morina Siagian S.pd) dan adik tersayang saya (Doli Aldi Siagian, Syafrina Nauli Siagian) dan bere (keponakan) yang saya sayangi (Muhammad Syafik Al-Fariz, Akbar Fahrezi Napitupulu) yang selalu memberikan do'a dan dukungan serta kasih sayangnya kepada penulis.
10. Terimakasih sebesar-besarnya kepada abangda syarkawi yang tlah membimbing dan memotifasi untuk kemajuan pribadi saya
11. Terima kasih kepada sahabat-sahabat keluarga tanpa kartu keluarga (KTKK) seperjuanganku yang selama 4 tahun ini selalu mendukung dan membantu penulis dan selalu memberikan semangat dan motivasi yaitu Maulana Efendi

Harahap, Imam Marwah Pane, Muhammad Reza, M. Fikri Faruza, Doni arisandi, M.saleh Nasution, Nurul Mazdina, Diki Laka Dewa.

12. Terimakasih kepada teman-teman seperjuanganku anak BKI-4 yang selalu membantu, dan memberikan dukungan dan doanya kepada penulis semoga kerjasama dan persahabatan yang kita jalin selama ini tetap terjaga dengan baik.
13. Terima kasih kepada Efi Maya Sari sebagai wanita penyemangat saya yang sudah memberikan support dan membantu dalam proses penulisan skripsi.
14. Terima kasih kepada Siti Sri Kartini yang terus memberikan support dan selalu menemani dari awal kuliah hingga sampai memasuki masa skarang ini sehingga menjadi penyemangat buat penulis.
15. Terima kasih kepada sahabat saya Muhammad Ihsan Fazri dari Madrasah sampai dengan sekarang ini terus bersama saya dan terus mensupport saya agar tidak pernah menyerah
16. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan bagi dunia pendidikan.

Medan, 23 Agustus 2018

Penulis

Norman Fahri Siagian
NIM. 33.14.3031

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kerangka Teori.....	9
1. Pengertian Kenakalan Remaja (Siswa) dan Bentuk Kenakalan Remaja.....	9
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja (Siswa)	12
3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja (Siswa)	18
4. Upaya Pembinaan dan Pencegahan Kenakalan Remaja(Siswa)	25
B. Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah	30
C. Kerangka Berfikir.....	44
D. Penelitian Terdahulu	45

BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Tempat Dan Waktu penelitian	51
B. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif.....	51
C. Instrumen Pengumpulan Data	54
D. Teknik Analisis Data.....	54
E. Prosedur Penelitian.....	55
F. Pelaksanaan Penelitian	58
G. Penjamin Penentuan Keabsahan Penelitian	58
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	60
A. Temuan Umum.....	60
B. Temuan Khusus.....	67
C. Pembahasan Hasil Penelitian	76
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Kualitatif 53
2. Tabel 1.3. Keadaan Tenaga Pendidikan di MTs Negeri 3 Medan 64
3. Tabel 1.4. Sarana dan Prasana Pendidikan di MTs Negeri 3 Medan... 65
4. Tabel 1.5 Rekapitulasi Jumlah Siswa MTs Negeri 3 Medan..... 66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian	45
Gambar 1.2 Struktur Organisasi MTsN 3 Medan	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Wawancara.....	85
Lampiran 2. Wawancara dan Respon Dengan Gutu BK	87
Lampiran 3. Dokumentasi Peneliti Di MTsN 3 Medan	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kenakalan siswa di kalangan pelajar atau siswa di kota-kota besar di Indonesia cenderung meningkat baik sisi kuantitas maupun kualitasnya.¹ Bahkan masalah kenakalan siswa dewasa ini sudah merambah ke kota-kota kecil hingga pelosok pedesaan. Hal ini dapat diamati dari pemberitaan media cetak (surat kabar, majalah) dan media layar kaca (TV), seperti pemberitaan pada Waspada, yaitu “Terpergoknya dua siswa MTs yang mengutil (mencuri) snack di pertokoan di sebuah kota yang ada di Medan”.² perkelahian antar pelajar, kebut-kebutan dengan berkendara sepeda motor di jalan raya, suka bolos/tidak mengikuti pelajaran di sekolah dan berbagai kenakalan lainnya.

Kecenderungan meningkatnya kenakalan siswa baik segi kualitas maupun kuantitas menimbulkan kekhawatiran banyak pihak baik masyarakat, pemerintah terlebih di kalangan orang tua. Bahwa kenakalan siswa di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan, seperti perkosaan, perampasan, penggunaan obat-obat terlarang kerap terjadi di mana-mana.³

Hal ini diperkuat bahwa paradigma kenakalan siswa lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya.⁴ Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Contoh yang sangat sederhana dalam hal

¹ Soedarsono, 2014. *Kenakalan Remaja*. Jakarta. hal 2

² Harian Waspada, 30 januari 2016. Hal: 5

³ Willis, Sofyan S. 2005. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Seperti Narkoba, Free Sex dan Pencegahannya*. Bandung: Alfabeta. Hal: 58

⁴ Ibid hal: 12

ini antara lain, pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak siswa. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografi dan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya. Melihat fenomena bentuk dan jenis kenakalan remaja tersebut cenderung mengarah pada tindakan kriminal yang akhirnya berhadapan dengan aparat penegak hukum. Kenakalan siswa bukan hanya dilihat dari perbuatannya yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat. Kenakalan siswa yang mengarah pada terganggunya keamanan, ketertiban dan ketenteraman masyarakat tentu akan meresahkan masyarakat. Perbuatan perkelahian antar pelajar dan suka bolos sekolah tentu merugikan dirinya atau pelajar bersangkutan, yakni proses studinya menjadi terhambat, bahkan penerapan sanksi dari sekolah atas perbuatan yang dilakukannya. Kondisi ini tentu menimbulkan kecemasan dan keresahan di kalangan orang tua siswa/pelajar.

Masalah kenakalan siswa, khususnya remaja usia sekolah atau siswa yang sedang duduk di bangku sekolah bukan saja meresahkan orang tua dan masyarakat, namun juga meresahkan para guru di sekolah. Kenakalan siswa bukan saja hanya sekedar masalah orang tua dan masyarakat semata. Namun juga merupakan masalah bagi sekolah, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dianggap yang paling bertanggung jawab terhadap hasil pendidikan termasuk di dalamnya karakter seorang anak (siswa).

Jika diamati amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lembaga pendidikan (sekolah) memang merupakan wahana bagi pendidikan karakter. Pendidikan karakter hanya mungkin terwujud, jika setiap pendidikan dan tenaga kependidikan di lembaga (sekolah) tersebut menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam mencapai tujuan utuh pendidikan. Tanpa kesadaran itu, pendidikan karakter hanya akan tersampaikan sebagai pengetahuan, yang tidak menyentuh nurani siswa. Dengan tidak tersentuhnya nurani atau moral siswa secara baik, tentu saja memungkinkan munculnya sikap dan perilaku yang tidak diinginkan. Tidak tersentuhnya nurani atau moral siswa ini memunculkan berbagai keluhan terhadap sekolah.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan anak (siswa) mengeluh mengenai sekolahnya. Banyak keluhan mengenai sekolah itu mencerminkan perjuangan yang normal pada masa anak-anak. Berikut ini ada beberapa sebab mengapa anak (siswa) mengeluh mengenai sekolah, karena anak (siswa) mengalami kesulitan dalam membina hubungan baik dengan guru mata pelajaran, aturan sekolah, atau perlakuan yang tidak adil.⁵

Bahwa kadang-kadang sekolah juga penyebab dari timbulnya kenakalan siswa. Hal ini mungkin bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, norma-norma tingkah laku. Kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan murid perlu menjadi perhatian serius. Oleh karena itu, masalah kenakalan siswa perlu perhatian dan penanganan secara nyata melalui kerjasama semua pihak antara lain

⁵ Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Hal: 15

orang tua siswa, guru atau sekolah dan masyarakat. Dengan demikian semua pihak tidak bisa tidak ikut bertanggung jawab untuk mengatasi masalah tersebut.⁶

Kenakalan yang dilakukan siswa, kenakalan menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum, kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya. Lebih lanjut Hartinah mengemukakan bahwa perilaku menyimpang pada siswa pada umumnya merupakan “kegagalan system control diri” terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan instingtif. Impuls-impuls dorongan primitive dan sentiment tersebut disalurkan lewat perilaku kejahatan, kekerasan agresi dan sebagainya, yang dianggap mengandung “nilai lebih” oleh kelompok siswa tersebut. Remaja merupakan fase dalam rentang kehidupan manusia juga merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.⁷

Secara psikologis masa siswa adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir siswa ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.⁸

Ditinjau dari segi usia dimana siswa adalah tergolong remaja pada usia antara 13 tahun sampai 16 tahun yang menunjuk pada rentang usia peralihan atau

⁶ Ibid hal 114

⁷ Hartinah, Sitti. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama. hal 151

⁸ Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia. hal: 56

transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, saat siswa duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan masa transisi persiapan untuk melanjutkan pendidikan berikutnya. Pada masa transisi usia ini pada umumnya banyak mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Anak (siswa) pada usia ini belum sanggup berperan sebagai orang dewasa, tetapi tingkah lakunya kerap meniru orang dewasa, seperti merokok, meminum minuman keras beralkohol, keluyuran di malam hari, berkelahi, berkelakuan melanggar susila. Tingkah laku yang cenderung mengarah pada tindakan negatif (tidak baik) ini tentu perlu mendapat perhatian semua pihak secara dini. Jika dibiarkan lambat laun tingkah laku yang negatif itu menjadi suatu kebiasaan, yang pada akhirnya akan terbawa dan mewarnai pola tingkah lakunya hingga dewasa. Disamping itu juga akan merusak moral anak (siswa) itu sendiri dan berimbas terutama pada siswa yang lain.

Dengan kondisi siswa yang demikian, maka guru BK mempunyai peran dalam memberikan bimbingan yang baik, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi informasi yang tepat dan benar, sehingga dapat tercegah dari perbuatan negatif.

Pada umumnya, siswa MTsN 3 Medan sudah memiliki tingkah laku baik sesuai dengan syariat islam dimana sekolah ini sudah berbasis madrasah (agama), yang panduan akidah dan akhlakunya adalah Al-Quran dan Hadis. Bagi Guru BK tentu tidak akan menghadapi permasalahan-permasalahan siswa seperti, perkelahian, pencurian, terlambat, membolos dan sebagainya.

Jadi peran Guru BK hanya menjadi suri tauladan yang baik dan memberi motivasi agar siswa tetap semangat dalam belajar demi mengejar masa depan

yang lebih baik. Namun kenyataannya tidak demikian, dari penelusuran peneliti di sekolah, perilaku terlambat masuk kelas, membolos, tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah, main *handphone* saat proses pembelajaran berlangsung, dan berkelahi antar siswa masih terjadi di MTsN 3 Medan.

Bertolak dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian secaramendalam melalui penelitian dengan judul “Peran Guru BK Mengatasi Kenakalan Siswa di MTsN 3 Medan.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapatlah diidentifikasi permasalahan yang terjadi yaitu:

1. Siswa terlambat masuk ke dalam kelas.
2. Siswa membolos sekolah.
3. Siswa tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah.
4. Siswa main *handphone* saat proses pembelajaran berlangsung.
5. Siswa berkelahi antar siswa yang lainnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Peran guru BK mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah- masalah yang akan di teliti yaitu :

1. Bagaimana peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan?
2. Apakah langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan ?
3. Apa saja hambatan-hambatan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan. ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan. ?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dimaksudkan untuk beberapa pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling mengenai peran guru BK mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi sekolah agar menjadi bahan masukan tentang pentingnya pemberian layanan informasi di sekolah.
- b. Manfaat bagi siswa untuk menyadari bahwa pentingnya kedisiplinan untuk mencapai setiap hal yang diinginkan .
- c. Bagi mahasiswa kedepannya yang meneliti dengan permasalahan yang sama,kiranya dapat menjadi bahan acuan yang berguna.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Kenakalan Remaja (Siswa) dan Bentuk Kenakalan Remaja

Sebelum membahas tentang kenakalan siswa, sebagai langkah awal perlu memahami terlebih dahulu tentang pengertian remaja itu sendiri, karena berbicara tentang masalah kenakalan siswa berarti tidak terlepas dari masalah kenakalan remaja pada umumnya. Untuk memahami tentang pengertian remaja dimaksud, ada beberapa pandangan yang dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan sebagaimana diuraikan berikut ini.

a. Pengertian Remaja (siswa)

Setiap manusia atau individu dalam perkembangannya tentu mengalami fase atau masa remaja. Masa remaja adalah berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun, yaitu remaja akhir.⁹ Sementara itu, Prastuti mengemukakan, remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.¹⁰ Selanjutnya, Secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua,

⁹ Mappiare, Andi. 1998. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

¹⁰ Prastuti, Endang. 1997. *Profil Remaja dan Karakteristik Khususnya*. Malang: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat – IKIP MALANG. Hal: 1

melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak transformasi, intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan cirri khas yang umum dari periode perkembangan ini.¹¹

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa, yakni antara 12 sampai 21 tahun. Mengingat pengertian remaja, menunjukkan ke masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa, maka sulit menentukan batas umurnya. Masa remaja mulai saat timbulnya perubahan-perubahan berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik yakni umur 11 tahun atau mungkin 12 tahun pada wanita dan pada laki-laki lebih tua sedikit.¹² Pandangan lain dikemukakan oleh Daradjat yakni, Remaja adalah usia transisi. Seseorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat, banyaknya masa transisi ini tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan.¹³

Dari pandangan mengenai batasan atau definsi remaja tersebut, bahwa istilah remaja merupakan masa perkembangan seseorang yang menunjuk pada rentang usia peralihan atau masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa

¹¹ Ibid hal: 56

¹² Gunarsa, Singgih D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BK Gunung Mulia. Hal: 203

¹³ Ibid hal: 203

dewasa. Jika berdasarkan bentuk perkembangan dan pola perilaku yang tampak khas bagi usia-usia tertentu, masa remaja dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni masa remaja awal, dan masa remaja akhir. Masa remaja awal adalah dalam rentangan usia 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun. Sedangkan masa remaja akhir adalah dalam rentangan usia 17 tahun sampai 21 tahun. Berdasarkan rentangan usia yang dikemukakan Hurlock tersebut, tampak bahwa usia 17 tahun merupakan garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja. Pada umumnya di Indonesia, remaja pada usia antara 13 tahun sampai 16 tahun adalah saat remaja duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan masa transisi persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada usia ini, remaja yang duduk di bangku sekolah (SMP/SMA) disebut sebagai pelajar atau siswa.¹⁴

b. Pengertian Kenakalan Remaja (Siswa)

Ada berbagai pengertian kenakalan remaja menurut pandangan berbagai ahli. Kenakalan remaja ditinjau dari sudut etimologis berasal dari kata *juvenile delinquency* (bahasa Latin). *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda. Sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa Latin *delinquere*, yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian artinya diperluas menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.

Dari jabaran pengertian secara etimologis maka yang dimaksud dengan *juvenile delinquent* adalah kejahatan anak. Namun pengertian tersebut

¹⁴ Ibid hal: 60

dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, sehingga pengertian secara etimologis tersebut telah mengalami pergeseran akan tetapi hanya menyangkut aktivitasnya yaitu nilai kejahatan (delinquent) menjadi kenakalan. Pandangan lain tentang *juvenile delinquent* bahwa suatu perbuatan tergolong kenakalan remaja, jika perbuatan tersebut bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan melanggar norma-norma agama yang dilakukan oleh objek yang masih berusia remaja yang menurut sebagian psikolog umur 11-21 tahun, maka perbuatan tersebut cukup alasan untuk disebut kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).¹⁵

Sementara Asiyah menyimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma-norma baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, mengganggu ketenteraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil suatu tindakan pengasingan. Kenakalan tersebut dilakukan oleh remaja atau anak dibawah usia 21 tahun. Dari berbagai pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja (siswa) adalah tindak perbuatan yang dilakukan siswa di lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dan perbuatan tersebut bersifat melawan hukum, anti sosial, dan melanggar norma-norma agama.¹⁶

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja (Siswa)

Kenakalan remaja menurut WHO dapat berupa hal sebagai berikut: pelanggaran hukum atau aturan, kebiasaan membolos, bergabung dengan orang yang diketahui sebagai pencuri, orang-orang amoral atau jahat, anak-

¹⁵ Ibid hal: 86

¹⁶ Asiyah, Ririn Nur. 1996. *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja SMUN di Kabupaten Boyolali. Skripsi tidak diterbitkan*. Malang: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIP IKIP MALANG. Hal: 24

anak yang tidak dapat dibantu, perilaku diluar kontrol orang tua, tumbuh didalam pengangguran atau kenakalan, melukai diri sendiri atau orang lain, melakukan tindakan tidak senonoh, pergi dari rumah tanpa ijin orang tua, kebiasaan menggunakan bahasa atau kata-kata kotor, cabul atau vulgar, berkunjung ke rumah-rumah bordil, kebiasaan ngeluyur, melompat kereta atau mobil, perilaku amoral, merokok, menggunakan zat adiktif, perilaku tidak aturan, meminta-minta, meminum-minuman keras, tidak teraturan seksual.¹⁷

Sedangkan jenis kenakalan remaja ditinjau dari sudut perbuatan itu sendiri antara lain: (a) kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu kemandirian lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain, (b) perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketenteraman sekitar, (c) perkelahian antar geng, antar kelompok, antar kelas, antar suku(tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa, (d) membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat sepi, melakukan eksperimen bermacam-macam kedujurjanaan dan tindak asusila, (e) kriminalitas anak remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, merampas, menjambret, merampok, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracuni, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya, (f) berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan seks bebas, (g) perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual atau didorong reaksi-reaksi kompensatoris dari perasan interior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kehancuran cinta dan lain-lain, (h) kecanduan dan

¹⁷ Susanti, Dwi. 2007. *Hubungan Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri Gondang Tulungagung. Skripsi tidak diterbitkan.* Malang: Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UM. Hal: 43

ketagihan bahan narkotika yang kerap bergandengan dengan tindak kejahatan, (i) tindakan moral seksual secara terang-terangan dan tanpa rasa malu dengan cara yang kasar, (j) homo seksual, erotisme anal dan oral, gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis, (k) perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan akses kriminalitas, (l) komersialisasi seks dan pengguguran janin oleh gadis serta pembunuhan bayi oleh ibu, (m) tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja, (n) perbuatan asosial dan anti sosial lain yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neorotik dan penderita gangguan jiwa lain, (o) tindak kejahatan yang disebabkan oleh penyakit tidur (encephalitis letargical) dan ledakan meninggi serta postencephalitis, juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahakan kerusakan mental sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri, (p) penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan karena adanya organ-organ yang inferior.¹⁸

Sementara menurut Kvaraceus ada dua bentuk kenakalan remaja, yaitu:

- a) Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum, antara lain: (1) berbohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan, (2) membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah, (3) kabur meninggalkan rumah tanpa

¹⁸ Kartono, K. 1996. *Patologi Sosial II (Kenakalan Remaja)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hal: 21

ijin orangtua atau menentang keinginan orang tua, (4) keluyuran pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif, (5) memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya, misalnya pisau dan pistol, (6) bergaul dengan orang yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjatuh dalam perkara yang benar-benar kriminal, (7) berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral dan asusila), (8) membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh, (9) turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan ekonomis maupun tujuan yang lain, (10) berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.

- b) Kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, antara lain: (1) berjudi sampai menggunakan uang dan taruhan benda lainnya, (2) mencuri, mencopet, menjambret dengan kekerasan atau tanpa kekerasan, (3) penggelapan barang, (4) penipuan dan pemalsuan, (5) pelanggaran tata susila, pemerkosaan, menjual gambar-gambar porno, (6) pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat resmi, (7) tindakan-tindakan anti sosial, perbuatan yang merugikan orang lain, (8) percobaan pembunuhan, (9) menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan,

(10) pembunuhan, (11) pengguguran kandungan, (12) penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.¹⁹

Sedangkan Jansen (dalam Sarwono, 1989:200) membagi kenakalan remaja dalam empat jenis, yaitu: (a) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain, (b) kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain, (c) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran dan penyalahgunaan obat, (d) kenakalan yang melawan status misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara mingsat dari rumah dan membantah perintah orang tua.²⁰

Sudarsono menjelaskan paham kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (hukum umum) maupun perundang-undangan di luar KUHP (pidana khusus). Selain itu, dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong delik pidana umum maupun pidana khusus. Adapula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada orang tua dan saudara saling bermusuhan. Disamping itu, dapat dikatakan kenakalan remaja jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianutnya, misalnya remaja

¹⁹ Mulyono, B. 1995. Pendekatan *Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius. Hal: 22

²⁰ Sarwono, Sarlito Wirawan. 1989. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Gunung Mulia. Hal: 12

muslim enggan berpuasa padahal sudah tamyiz bahkan sudah baligh, remaja Kristen enggan melakukan kebaktian. Demikian pula yang terjadi pada remaja Hindu dan Budha. Paradigma kenakalan remaja dalam arti luas cakupannya meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga. Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian dikalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya adalah anak remaja. Selain itu juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografi dan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja (siswa) meliputi: (1) bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja (siswa) di lingkungan keluarga (di rumah) yang berupa pelanggaran terhadap aturan dan nilai-nilai keluarga, pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan anggota keluarga (ayah, ibu, dan saudara) (2) bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja (siswa) di lingkungan sekolah yang berupa pelanggaran terhadap peraturan sekolah, pelanggaran terhadap hak milik warga sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketenteraman sekolah dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah, (3) bentuk kenakalan remaja (siswa) di masyarakat yang berupa pelanggaran terhadap peraturan di masyarakat yang

merugikan diri sendiri dan pelanggaran terhadap peraturan di masyarakat yang merugikan orang lain.

3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja (Siswa)

Kenakalan remaja (siswa) yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan tersebut timbul karena adanya beberapa sebab. Menurut Gunarsa menyebutkan kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu

1. Faktor Pada Diri Remaja Sendiri

a) Umur

Hasil penelitian Hurwist menunjukkan bahwa anak yang berumur 18/19 tahun paling sering melakukan pencurian. Kecenderungan ini dapat dikaitkan dengan situasi psikologis remaja yaitu berada pada masa puber yang mempunyai keinginan memuaskan kekuatan fisik.

b) Kepribadian

Menurut Alport setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian adalah suatu yang dinamis pada sistem psikomatis dalam diri individu yang turut menentukan caranya yang unik dan penyesuaian dirinya dengan lingkungannya.

c) Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memang turut mempengaruhi tindakan atau sikap. Apalagi pada saat seseorang melewati masa puber. Dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa anak laki-laki lebih cenderung menjadi *juvenile delinquency* dibandingkan dengan anak perempuan.

d) Kedudukan dalam keluarga

Kedudukan yang dimaksud adalah urutan kelahiran anak didalam struktur keluarganya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak sulung berkemungkinan melakukan tindakan *juvenile delinquency* bila dibandingkan dengan anak bungsu.

e) Emosi atau kejiwaan

Pada masa ini remaja cenderung masih labil dan lebih mengutamakan emosi dari pada rasionya.

f) Inteligensi

Adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Beberapa ahli meneliti bahwa anak yang mempunyai IQ 85 sampai 90 paling banyak melakukan kenakalan.

g) Hormon

Adanya disfungsi kelenjar-kelenjar mempunyai pengaruh pertumbuhan badan. Kurangnya hormon pertumbuhan pada diri seseorang akan mempengaruhi keadaan fisik dan mentalnya, sehingga hal ini dapat menyebabkan timbulnya tindakan kenakalan remaja.

2. Faktor Lingkungan

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan anak. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Kebiasaan setiap keluarga turut memberikan warna dasar terhadap pembentukan kepribadian anak dan ini dapat juga menjurus ke arah positif atau baik dan ke arah negatif atau buruk.

Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif bagi perkembangan anak.

Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan di dalam keluarga maka sepiantasnya kalau kemungkinan timbulnya kenakalan remaja itu sebagian besar juga dari keluarga. Lingkungan keluarga bermacam-macam keadaannya, adapun lingkungan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja antara lain:

a. Disharmoni keluarga (*broken home*)

Keluarga yang tidak harmonis akan mempunyai pengaruh yang destruktif bagi perkembangan diri anak terutama bagi perkembangan seorang anak yang sedang berada pada masa remaja yang berada dalam proses identifikasi diri. Selain itu, rumah tangga yang berantakan juga dapat membawa pengaruh psikologis yang buruk pada perkembangan mental dan pendidikan anak, karena anak telah kehilangan model orang dewasa sekaligus kasih sayang. Disharmoni keluarga pada prinsipnya adalah keadaan struktur keluarga yang tidak lengkap lagi. Hal ini disebabkan karena salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, perceraian, atau salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara berkelanjutan dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Selain itu, keadaan keluarga yang tidak normal juga bukan hanya terjadi pada struktur keluarga yang tidak lengkap lagi (tidak utuh), akan tetapi pada masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala broken home semu,

yaitu kedua orang tuanya masih utuh tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya.

b. Sikap *overprotektif* orang tua

Sikap *overprotektif* orang tua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi perilaku anak. Orang tua yang demikian beranggapan bahwa mereka punya keinginan agar anaknya kelak tidak mengalami “susah”, tetapi hal itu sering menjadi beban bagi seorang anak. Selain itu, bila anak sejak kecil tidak pernah dihadapkan pada problem hidup, maka anak akan menjadi anak yang selalu bergantung pada orang lain, anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga sebagai kalinan anak akan cenderung melakukan hal-hal yang mengganggu masyarakat sekitarnya.

c. Pendidikan yang salah

Persoalansense of value seperti nilai-nilai kehidupan atau masyarakat dan nilai-nilai agama yang kurang ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya seringkali membuat anak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

d. Anak yang ditolak (*rejected child*)

Anak-anak yang ditolak akan merasa diabaikan, terhina, dan malu membuat anak mengembangkan peranan negatif seperti kebencian, dendam, menyesal, dan kecewa serta agresif sehingga anak akan cenderung untuk mengisolasi diri dan bersikap apatis terhadap lingkungan.

e. Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan

Aspek lain di dalam keluarga yang dapat menimbulkan kenakalan remaja adalah jumlah anggota keluarga (anak) serta kedudukannya yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Kenakalan tersebut berupa keluarga kecil dan keluarga besar. Pada keluarga kecil, titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga misalnya anak sulung, anak bungsu, dan anak tunggal. Kebanyakan anak tunggal sangat dimanja oleh orang tuanya dan mendapatkan pengawasan yang luar biasa. Selain itu, pemenuhan kebutuhan yang berlebihan dan segala permintaannya juga dikabulkan. Perlakuan orang tua terhadap anaknya tersebut akan menyulitkan anak itu sendiri di dalam bergaul dengan masyarakat dan sering timbul konflik di dalam jiwanya, apabila suatu ketika keinginannya tidak dikabulkan oleh anggota masyarakat yang lain, akhirnya mereka frustrasi dan mudah berbuat jahat misalnya melakukan penganiayaan, berkelahi, dan melakukan pengrusakan. Sedangkan di dalam keluarga besar atau rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga yang begitu besar karena jumlah anak banyak, biasanya mereka kurang mendapat pengawasan dan kasih sayang dari orang tuanya. Sering terjadi di dalam masyarakat, kehidupan keluarga besar sering disertai dengan tekanan ekonomi yang agak berat, akibatnya banyak sekali keinginan anak-anak yang tidak terpenuhi. Akhirnya mereka mencari jalan pintas yaitu mencuri, menipu dan memeras. Selain itu ada kemungkinan lain dalam keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak biasanya pemberian kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua sama sekali tidak sama. Akibatnya, di dalam

intern keluarga sering timbul persaingan dan rasa iri satu sama lain yang pada dasarnya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

3. Sekolah

Sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Di Indonesia terutama di kota-kota besar masa remaja masih merupakan masa di sekolah. Dalam masa tersebut pada umumnya remaja duduk di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum. Selama mereka menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengansesamanya, juga interaksi antara remaja dengan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental anak sehingga timbullah kenakalan remaja. Selain itu, kondisi sekolah, sistem pengajaran, dedikasi guru, buku pelajaran dan alat peraga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika semuanya tidak terpenuhi dengan baik maka akan menyebabkan siswa bosan dengan situasi sekolah dan berusaha mencari pengalaman di luar sekolah yang mereka anggap lebih sesuai dengan gejolak. Sensari dan rasa ingin tahu mereka. Dengan kata lain, peranan sekolah yang berfungsi sebagai tempat sosialisasi tidak tercapai dan tidak berfungsi sebagai tempat pendidikan tingkah laku.

4. Masyarakat

Remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah adanya akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan

ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian dan terjadinya pengangguran. Pada dasarnya kondisi ekonomi global memiliki hubungan yang erat dengan timbulnya kejahatan. Di dalam kehidupan sosial, adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut akan mempengaruhi keadaan jiwa manusia didalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Dalam kenyataan ada sebagian anak remaja miskin yang memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat sehingga anak-anak tersebut melakukan perbuatan melawan hukum terhadap hak milik orang lain, seperti pencurian, penipuan dan penggelapan. Biasanya hasil dari perbuatan tersebut mereka gunakan untuk bersenang-senang seperti membeli pakaian yang bagus, nonton film dan makan yang enak. Dalam hal ini ada kesan bahwa perbuatan nakal tersebut timbul sebagai kompensasi untuk menyamakan dirinya dengan kehidupan pada keluarga yang kaya yang biasa hidup dengan gemerlapan dan foya-foya.

5. Media Masa

Di kalangan masyarakat sudah sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan dan pencurian. Kejahatan tersebut dilakukan oleh penjahat dari tingkatan umur yang beraneka ragam, terdiri dari orang lanjut usia, dewasa dan remaja. Bagi remaja, keinginan atau kehendak untuk berbuat jahat kadang-kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Bagi yang mengisi waktu luangnya dengan bacaan-bacaan yang buruk, maka hal itu akan berbahaya, dan dapat menghalang-halangi mereka untuk berbuat baik.

Demikian pula tontotan yang berupa gambar porno akan memberi rangsangan seks terhadap remaja. Rangsangan seks tersebut akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa remaja. Mengenai hiburan film ada kalanya memiliki dampak kejiwaan yang baik, akan tetapi seringkali hiburan film tersebut juga tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak, misalnya film detektif yang memiliki figur penjahat sebagai peran utama serta film-film *action* yang penuh kekerasan dengan latar belakang balas dendam. Adegan-adegan tersebut akan mudah mempengaruhi perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, media massa yang menyampaikan informasi menyimpang dapat menjerumuskan anak ke dalam perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Dengan demikian, fungsi media massa sebagai alat menyampaikan informasi, buah pikiran, dan perasaan menjadi kabur. Film, komik atau hal-hal lain yang tidak melalui proses seleksi atau sensor dapat menyebar secara luas dan akhirnya anak-anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar inipun mencoba-coba untuk meniru dan timbul lah kenakalan remaja.²¹

4. Upaya Pembinaan dan Pencegahan Kenakalan Remaja(Siswa)

Dari paparan tentang remaja (siswa) kenakalannya di atas, dalam kaitan ini perlu ada upaya nyata baik di lingkungan keluarga (orang tua), sekolah dan masyarakat guna menanggulangi kenakalan remaja (siswa). Berbekal dari teori pengetahuan tentang remaja tersebut, berusaha untuk lebih

²¹ Gunarsa, S. 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. Hal: 54

membantu para orangtua, para guru di sekolah dan para tokoh masyarakat dalam membina dan mencegah kenakalan remaja.

Mengenai upaya pembinaan remaja, menurut Sofyan S. Willis dimaksudkan ialah:

- a. Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat. Pembinaan seperti ini sebagai upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.
- b. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami sesuatu hukuman karena kenakalannya, hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.²²

Sedangkan upaya pencegahan (preventif) adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul.

Berdasarkan pengertian pembinaan dan pencegahan (preventif) kenakalan remaja di atas, maka dimensi pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja dalam konteks penelitian ini, yaitu upaya yang dilakukan di sekolah. Orang yang paling bertanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja di sekolah adalah guru. Selain mengajar dan mendidik, guru berperan dalam mengembangkan karakter dan kepribadian pesertadidiknya (siswa), disamping tugas dan tanggung jawab orang tua di rumah. Biasanya di sekolah, guru dipandang serba tahu dan serba mampu dalam memberikan bimbingan oleh murid-muridnya. Begitu besarnya kepercayaan peserta didik (siswa) terhadap guru, tentu peranan guru sangat

²² Ibid: 142

penting dalam mempengaruhi pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian siswa. Keberadaan guru di sekolah selain melakukan tugas mengajar juga mendidik para siswanya, berarti guru sudah mengemban tugas moral, yaitu tugas moral sebagai orang yang dianggap dapat memberikan keteladanan dan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa.

Oleh karena itu, pencitraan guru di mata siswa sangat diharapkan, karena guru juga sebagai pengganti orangtua di sekolah. Seperti dikemukakan Maryam Rudyanto G. Guru adalah tokoh yang paling utama dalam membimbing anak disekolah dan memperkembangkan anak agar mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, hal pertama-tama harus diperhatikan guru untuk dapat menarik minat murid ialah penampilan dan sikapnya. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja perlu diintegrasikan dalam materi pelajaran pada seluruh mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi yang dipergunakan di sekolah. Artinya, pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja terutama remaja yang duduk di bangku sekolah, tidak dilakukan melalui satu mata pelajaran khusus, misal PKN dan/atau pendidikan agama dengan alokasi jam pelajaran tertentu, akan tetapi terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran yang diajarkan dan nilai-nilai yang dipraktikkan atau ditanamkan oleh guru di sekolah melalui seluruh tindak- tanduknya, baik didalam maupun di luar kelas. Hal ini mengingat terbentuknya karakter dan kepribadian yang baik merupakan tujuan utama dari pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan pertimbangan sikap perilaku dan nilai moral yang juga merupakan bagian dari usaha atau upaya pembentukan karakter dan

kepribadian yang baik kepada siswa, merupakan upaya pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan atau diajarkan di sekolah. Untuk keperluan meningkatkan keberhasilan belajar para siswa dalam membentuk mental dan moralitas guna pembentukan karakter dan kepribadiannya, maka dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dalam pembelajaran disekolah.²³

Lima pendekatan yang dapat dipergunakan dalam membentuk mental dan moralitas siswa di sekolah, yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Pendekatan ini mengusahakan agar siswa mengenal agar dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Cara yang dapat digunakan pada pendekatan ini antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.

b. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral developmentapproac*)

Pendekatan ini menekankan pada tercapainya tingkat pertimbangan moral yang tinggi sebagai hasil belajar. Guru dapat menjadi fasilitator dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi dilema moral, sehinggaaanak tertantang untuk membuat keputusan tentang moralitasnya. Mereka diharapkan mencapai tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi sebagai hasil pemikiran moralnya. Tingkat pertimbangan moral itu

²³ Gunarsa, Singgih D. Dan Gunarsa Y., Singgih D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal 111

terstruktur dari yang rendah pada yang tinggi, yaitu takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menaati atau menghormati aturan atau norma, berbuat baik untuk orang banyak, bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan sesuai nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat *universal*. Cara yang dapat digunakan dalam menerapkan pendekatan ini antara lain: melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang factual maupun yang abstrak (hipotetikal).

c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

Pendekatan ini menekankan agar siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, siswa dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analitis dapat menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Cara yang dapat dipergunakan dalam pendekatan ini antara lain: diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat dan penelitian.

d. Pendekatan klarifikasi nilai (*valuesclarificationapproach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa untuk mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional

dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri. Cara yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini antara lain bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang bertujuan mengembangkan sensitivitas, kegiatan di luar kelas, dan diskusi kelompok.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*actionlearningapproach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa seperti pada pendekatan analisis dan klasifikasi nilai. Selain itu, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong siswa untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Cara yang dapat digunakan pada pendekatan ini, selain cara-cara yang digunakan pada pendekatan analisis dan klasifikasi nilai, juga metode proyek atau kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi. Metode pendekatan sebagaimana dikembangkan oleh Syarkawi di atas, dapat dipergunakan dan dikembangkan oleh para gurudi sekolah dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Pengembangan dan penerapan model pendekatan ini tentu perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kompetensidasar dari materi mata pelajaran yang diberikan, serta disesuaikan dengan karakteristik pengembangan individu siswa. Dengan demikian melalui proses pendidikan dan pengajaran karakter dan kepribadian yang diberikan kepada siswa di sekolah merupakan upaya pencegahan secara dini atau sebagai upaya mengurangi kenakalan remaja

terutama di kalangan pelajar (siswa). Dalam konteks penelitian ini, upaya pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja dimaksud adalah pada Peran guru BK mengatasi kenakalan remaja di MTsN 3 Medan.²⁴

B. Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Secara etimologis bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “*guidance*”) dan “konseling” (diambil dari kata “*counseling*”). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.²⁵

a. Pengertian Bimbingan

1) Pengertian Bimbingan Secara Etimologi

Menurut Winkel istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti yaitu: menunjukkan jalan (*showing the way*), pemimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberi nasihat (*giving advice*).²⁶

2) Pengertian Bimbingan Secara Terminologi

Menurut Miller (1961) menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang

²⁴ Syarkawi. 2008 *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal: 114- 115

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), h. 15.

²⁶ *Ibid*, h. 15-16

dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah), keluarga, dan masyarakat.

Menurut Surya (1988) mengutip pendapat Crow&Crow (1960) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan arah pandangannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Menurut Stoops mengemukakan bimbingan adalah suatu proses terus menerus dalam hal membantu individu dalam perkembangannya untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya maupun masyarakatnya.

Sedangkan menurut Djumhur dan M. Surya memberikan batasan tentang bimbingan, yaitu suatu proses pemberian bantuan terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya sendiri (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan diri sendiri (*realization*), sesuai dengan potensi dan kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas maka, bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi,

dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

b. Pengertian Konseling

1) Pengertian Konseling Secara Etimologi

Istilah konseling di adopsi dari bahasa Inggris “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtaincounsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti diatas, konseling secara etimologi berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.²⁷

2) Pengertian Konseling Secara Terminologi

Menurut Mortensen (1964) menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. James Adam mengemukakan bahwa konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana seseorang konselor membantu konseli supaya ia lebih baik memahami dirinya dalam hubungan dengan masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan waktu yang akan datang.

Rogers (1982) mengemukakan bahwa konseling adalah serangkaian kegiatan hubungan langsung antar individu, dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. Mortensen dan Schmuller dalam bukunya berjudul *Guidancein*

²⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Perada, 2008),h. 21-22.

today's school (1964) mengemukakan konseling adalah suatu proses hubungan seseorang dengan seseorang dimana yang seseorang itu di bantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuan dalam menghadapi masalahnya.

Sedangkan menurut *American Personnel and Guidance Association* (APGA) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara seseorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan.

Dari beberapa pendapat di atas maka, konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien (siswa).

Secara keseluruhan dari paparan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa pengertian Bimbingan Konseling (BK) adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseling memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menentukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

c. Tujuan Bimbingan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan bantuan untuk siswa baik individu atau kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Tujuan

bimbingan dan konseling, yaitu untuk membantu memandirikan siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal. Secara umum, ada 5 (lima) tujuan yang akan dicapai siswa dengan usaha bimbingan dan konseling di sekolah:

- 1) Untuk mengenal diri sendiri dan lingkungannya.
- 2) Untuk dapat menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- 3) Untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal.
- 4) Untuk dapat mengarahkan diri sendiri.
- 5) Untuk dapat mewujudkan diri sendiri.

Secara khusus, bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial (afektif), belajar (akademik/kognitif), dan karier (psikomotorik).

1) Tujuan Bimbingan dan Konseling yang terkait aspek pribadi-sosial siswa adalah:

- a) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan teman sebaya, sekolah/madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.

- d) Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.
- e) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- f) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat dan harga dirinya.
- g) Memiliki rasa tanggung jawab.
- h) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*).
- i) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal maupun eksternal.

2) Tujuan Bimbingan dan Konseling yang terkait aspek belajar (akademik) siswa adalah:

- a) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- b) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif.
- c) Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- d) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif.
- e) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
- f) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

3) Tujuan Bimbingan dan Konseling yang terkait aspek karier siswa (kebanyakan bagi siswa SMA) adalah:

- a) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.

- b) Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier.
- c) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja.
- d) Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita kariernya masa depan.
- e) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier.
- f) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan.
- g) Dapat membentuk pola-pola karier.
- h) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.

4) Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Urgensi bimbingan dan konseling di sekolah mengacu pada UU No. 23 tentang sisdiknas, yakni UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya dibutuhkan konselor sekolah yang profesional, sehingga pekerjaan yang dilaksanakan dalam suatu profesi dapat dipertanggung jawabkan kepada semua pihak yang terkait. Untuk menjadi konselor yang profesional perlu

melakukan peningkatan kemampuan secara terus menerus melalui proses belajar sepanjang hayat yang akan menjadi determinan eksistensi ketahanan hidup manusia belajar sepanjang menjadi strategi belajar pada masyarakat global. Dalam melaksanakan tugas konselor diperlukan tenaga yang profesional sesuai dengan tuntutan dan kondisi saat ini.²⁸

5) Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Layanan bimbingan merupakan layanan bantuan bagi seluruh siswa (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan kelas atau di luar kelas, yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal.²⁹ Adapun jenis-jenis layanannya adalah sebagai berikut:

- a) **Layanan Orientasi** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi siswa baru, dan obyek-obyek yang perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.
- b) **Layanan Informasi** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.
- c) **Layanan Penempatan dan Penyaluran** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan

²⁸http://hamamelblingj.blogspot.co.id/2013/12/layanan-bimbingan-dan-konseling-di_490.html#sthash.rNfWAubP.dpuf. Di akses pada tanggal 31-10-2016, pukul 18:15

²⁹Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), h. 133.

penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, peminatan/lintas minat/pendalaman minat, program latihan, dan kegiatan ekstrakurikuler secara terarah, objektif dan bijak.

- d) **Layanan Penguasaan Konten** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.
- e) **Layanan Konseling Individu** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perseorangan.
- f) **Layanan Bimbingan Kelompok** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- g) **Layanan Konseling Kelompok** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- h) **Layanan Konsultasi** yaitu layanan bimbingan dan kelompok yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh

wawasan, pemahaman, dan cara-cara dan atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga.

- i) **Layanan Mediasi** yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain.
- j) **Layanan Advokasi** yaitu layanan bimbingan dan konseling untuk menegakkan kembali hak-hak subjek yang dilayani, yang terabaikan dan atau dilanggar/dirugikan pihak lain.

6) Peran Guru Bimbingan Konseling

Untuk meningkatkan pembangunan bangsa di segala bidang, terutama iptek, budaya, agama, sosial ekonomi, sangat diperlukan adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Karena semua orang setuju bahwa, semakin banyak SDM yang tidak berkualitas maka sudah dapat dipastikan pembangunan tidak efisien dan berkualitas rendah. Hal ini banyak bersumber dari faktor guru dan kualitas calon siswanya.

Pemahaman tentang SDM berkualitas banyak ditekankan dari aspek kognitif saja alias nilai raport dan angka-angka hasil ujian. Seharusnya setiap suatu kesatuan tidak dapat dipisahkan aspek-aspeknya yaitu aspek kognitif (kemampuan fikir), aspek kognitif (kemampuan dan cita-cita) serta aspek sikap dan emosi dan aspek psikomotor.³⁰ Jika yang dikembangkan hanya daya atau kemampuan pikir saja sedangkan aspek lain di abaikan, maka perkembangan siswa tersebut tidak seimbang. Maka disinilah akan timbul sebuah masalah. Namun sangat di sayangkan, penyelesaian krisis

³⁰Sofyan S. Willis, *Kapita Selektta Bimbingan &Konseling*. (Bandung, Alfabeta: 2015)., h. 27.

perilaku siswa ini selalu dengan hukuman-hukuman yang tidak sesuai dengan kesalahan yang siswa perbuat. Dan walaupun banyak guru yang bertugas namun tidak pernah memberikan hukuman yang pantas bagi kesalahan siswa yang diperbuat, begitu juga dengan cara yang dilakukan oleh guru BK yang belum sesuai dengan porsinya.

Ditilik keadaan guru kita secara umum, pada masa dulu sekitar tahun 80-an guru BK seolah hanya sebagai satpam dan polisi sekolah, dimana guru BK hanya menerima siswa yang bermasalah seperti berdiri di depan pintu gerbang menunggu siswa yang terlambat, menghakimi siswa yang berkelahi, bahkan guru BK memegang poin pelanggaran sekolah padahal itu semua adalah tugas guru piket. Hal ini dikarenakan banyak dari guru BK bukan dari pendidikan BK sendiri.

Dalam melaksanakan peranan konseling, baik secara umum maupun dalam proses belajar mengajar, guru sering mengeluh dengan tugas yang melimpah. Baik itu untuk melaksanakan tugas sehari-hari, seorang guru harus menghadapi sejumlah siswa, mungkin sampai beratus siswa yang terbagi dalam beberapa kelas yang harus dilayaninya secara bergiliran.

Sebelum melakukan tugas mengajar, guru harus mempersiapkan pelajaran secara baik dan sesudahnya guru harus melakukan berbagai tugas, seperti memeriksa dan memberi angka. Dengan demikian tugas konselor pada umumnya dianggap sebagai tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, jarang sekali guru BK yang menerima tugas konseling itu dengan sepenuh hati.

Sebenarnya bila guru lebih memperhatikan siswa dan bukan hanya memperhatikan pelajarannya, guru itu akan menemukan bahwa proses belajar itu lebih efektif, dengan memberikan perhatian yang lebih besar kepada proses belajar yang terjadi pada diri siswanya. Apabila hal tersebut telah disadari guru, maka dia akan menyadari pula betapa pentingnya pelayanan konseling bagi siswa yang sedang belajar. Dan guru tentunya akan menemukan bahwa pendekatan konseling akan meningkatkan efektifitas mengajar.

McQueen dalam penelitiannya yang dilaporkan dalam *Science Research Associates Research Report*, mengidentifikasi peranan guru dalam bimbingan, yaitu:³¹

- 1) Memahami siswa.
- 2) Membantu siswa mengembangkan kepribadian siswa.
- 3) Menyajikan informasi tentang upaya konseling dan informasi tentang pekerjaan.

Selanjutnya Eva Pring mengidentifikasikan peranan guru dalam konseling itu sebagai berikut:³²

- 1) Membantu siswa dalam mengorientasikan diri dan menyesuaikan kepala sekolah.
- 2) Mempelajari siswa untuk memahami latar belakang kehidupannya, kemampuan, minat dan kebutuhannya.
- 3) Membantu siswa dalam menanggulangi kesulitannya.

³¹Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidikan*. (Medan, Percetakan Unimed: 2013), h. 230

³²*Ibid*, hal. 231-232

- 4) Mengembangkan metode serta alat bantu pengajaran untuk membantu mengembangkan individu siswa secara keseluruhan. Dari penelaahan mengenai peranan guru dalam keseluruhan program konseling lingkungannya disekolah, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kesempatan yang luas untuk melakukan konseling dikelas untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Keseluruhan fungsi konseling pada seorang guru itu meliputi berbagai keberhasilan belajar secara optimal. Selain dari tindakan yang bersifat pasif dan tidak langsung, misalnya memberi kemudahan atau menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, juga memberikan bantuan langsung seperti menyajikan informasi yang dibutuhkan siswa. Seluruh upaya tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana membantu perkembangan siswa.
- 2) Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif, baik secara khusus dalam bidang studi yang diajarkannya, maupun secara umum dalam keseluruhan persekolahan.
- 3) Mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya, terutama dalam hubungannya dengan bidang studi yang diajarkannya.
- 4) Guru dapat memberikan konseling dalam pengarahan siswa untuk memilih program belajar tertentu.
- 5) Menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan.

- 6) Mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan pertumbuhan sosial siswa.
- 7) Melakukan pelayanan rujukan (*referral*), apabila guru dapat mendapatkan individu yang memiliki kesulitan yang tidak dapat dipecahkan oleh sendiri, dan tidak pula dapat dipecahkan dalam lingkungan sekolah.
- 8) Melaksanakan konseling kelompok dikelas.
- 9) Memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan, dan masalahnya.
- 10) Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan oleh siswa bersama-sama dengan konselor.
- 11) Menyelenggarakan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.
- 12) Mengkonseling setiap siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik.
- 13) Menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan.
- 14) Melakukan perbaikan pengajaran bagi siswa-siswa yang memerlukannya.
- 15) Mempersiapkan informasi yang diperlukan untuk dijadikan masukan dalam pembicaraan kasus (*case conference*) yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkan.
- 16) Bekerjasama dengan tenaga pendidikan lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa.
- 17) Memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur konseling yang berlaku di sekolah.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual peran guru BK mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan adalah bagaimana peran yang dilakukan oleh

guru bk agar kenakalan remaja yang terjadi di MTsN 3 Medan tidak lagi terjadi. Berawal dari permasalahan yang terjadi di MTsN 3 Medan yaitu adanya siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja sehingga sekolah harus mempunyai peran untuk mengatasi kenakalan siswa tersebut yaitu melalui peran guru BK di sekolah.

Penelitian ini dilakukan karena mengenai kepada banyaknya kasus yang dialami oleh para remaja di kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran guru BK mengatasi kenakalan siswa khususnya yang sering dilakukan oleh para siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian ini di khususkan untuk lebih kepada agar para siswa lebih paham terhadap kesalahan-kesalahan atau kenakalan yang terjadi di kalangan pelajar. Agar guru lebih dapat memahami dan mengerti bagaimana menilai dan mengetahui gejala- gejala yang terjadi terhadap remaja.

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang harus diperoleh, salah satunya sekolah MTsN 3 Medan tidak ada lagi kasus mengenai kenakalan remaja yang melibatkan siswa. Hasil penelitian ini dimaksudkan kepada para guru maupun orang tua agar lebih dapat mengawasi anak-anaknya dalam bergaul. Upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah agar mengurangi dan bahkan dapat menghentikan kenakalan remaja yang terjadi di kalangan siswa terutama di MTsN 3 Medan. Terutama bagi guru BK agar lebih peka dan paham mengenai kenakalan remaja yang belakangan ini sangat ramai dikalangan siswa atau pelajar.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini dilakukan oleh Isria Afifah (04410778) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Dengan judul *Kenakalan Siswa dan Upaya Mengatasinya di MTs. Ali Maksu Krpyak Yogyakarta.*

Pengertian kenakalan Istilah kenakalan dipahami secara beragam oleh para pakar, diantaranya adalah :

Menurut etiologi kenakalan berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. Adapun Menurut M. Gold dan J. Petronia memberikan definisi yang dikutip oleh Sarlito Wirawan, kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri. Bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Sedang Kartini Kartono memahami kenakalan sebagai perilaku jahat (dursila) atau kejahatan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) disebabkan tingkah laku yang menyimpang.

- a. Bentuk-bentuk kenakalan

Kenakalan yang tergolong pelanggaran kejahatan telah diatur dalam ketentuan hukum, diserahkan kepada alat-alat negara sebagai penegak hukum, sedangkan kenakalan yang tergolong pelanggaran norma-norma susila, biasanya cukup diselesaikan dalam keluarga atau sekolah atau di lingkungan masyarakat setempat apabila atas dasar permintaan masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Sarlito Wirawan, yaitu :

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pemerasan, pencurian, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti merokok.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya sebagai pelajar sering membolos, sebagai anak melawan orang tua, dan lain-lain.

b. Sebab-sebab kenakalan

Kenakalan pada dasarnya disebabkan oleh adanya dua faktor, yakni faktor internal di dalam remaja dan faktor eksternal dari luar dirinya. Faktor internal dapat berupa keadaan fisik, usia, perasaan, kedudukan dalam keluarga, maupun adanya konflik batin dan ketegangan emosional dalam dirinya. Faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan itu sendiri, misalnya karena pengaruh lingkungan sekitarnya dan faktor keluarga. Faktor eksternal meliputi: ketidakharmonisan keluarga, faktor ekonomi yang kurang mencukupi untuk kehidupan sehari-hari, pengaruh media massa dan lain-lain.

Menurut Zakiah Daradjat, hal-hal yang menyebabkan kenakalan remaja adalah:

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.

- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi sosial, ekonomi, maupun politik.
- 3) Suasana yang kurang harmonis.
- 4) Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil.
- 5) Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntutan moral.
- 6) Kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu dan kurangnya tempat-tempat bimbingan dan penyuluhan bagi remaja.

Menurut Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Tindakan Preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
 - 2) Tindakan Represif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah/hebat.
 - 3) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi yakni revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Fitri (2005) dalam skripsinya yang berjudul "Peran Polwiltabes Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Di Kota Semarang" menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja di kota Semarang antara lain tawuran, judi, perkelahian, terlambat masuk sekolah, bolos, merokok disekolah, hamil di luar nikah dan aborsi. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja meliputi kurangnya perhatian dari orang tua (broken home), kegagalan prestasi sekolah, pengaruh media

cetak dan elektronik. Adapun penanganan kenakalan remaja tersebut dari polwiltabes adalah dengan menempatkan personilnya di tempat-tempat rawan tawuran, operasi di mal-mal, dan memberikan penyuluhan di sekolah-sekolah.

3. Chandra Wisnu (2009), dalam penelitiannya yang berjudul :*Pola Komunikasi Orang tua dalam Membentuk Sikap Toleransi Anak (Studi Pada Keluarga di Kelurahan Penengahan Kecamatan Tanjung Karang Pusat)*. Penelitiannya mendeskripsikan pada aspek pola komunikasi orangtua dengan anak dalam keluarga yang meliputi:
 - a. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi
 - b. Waktu yang digunakan pada saat berkomunikasi dalam keluarga
 - c. Topik pembicaraan ketika sedang berkomunikasi
 - d. Cara di keluarga dalam menyelesaikan suatu masalah
 - e. Kedudukan orangtua saat berkomunikasi

Hasil penelitiannya menunjukkan dari 5 keluarga, terdapat empat keluarga yang menggunakan pola komunikasi terbuka keputusan dalam keluarga diperoleh lewat diskusi. Dan satu keluarga (informan) yang menggunakan pola komunikasi tertutup aturan-aturan dalam keluarga bersifat kaku, orangtua dalam menjalankan perannya menerapkan gaya komunikasi *authoritarian*, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti: pendapat, masukan dan interupsi kepada orangtuanya. Dalam pola komunikasi terbuka dapat membantu anak untuk berfikir dan menentukan sikap khususnya membentuk sikap toleransi. Sedangkan dalam keluarga yang mengembangkan pola komunikasi tertutup

dapat berakibat pada pengkerdilan kreatifitas untuk berfikir dan bertindak atau bersikap.

Dalam Penelitian Chandra Wisnu mendeskripsikan pada bentuk pola komunikasi terbuka yang dijalankan orangtua dalam membentuk sikap toleransi pada anak, konteks komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antar pribadi yang baik antara orangtua dan anak memiliki efek yang positif khususnya pada perkembangan sikap anak. Hal ini disesuaikan dengan penelitian Andrie Wira Kesuma (2008) yang menekankan pada konteks komunikasi interpersonal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa lokasi penelitian ini adalah MTsN 3 Medan. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan. Yang dimulai dari bulan Juli sampai dengan Agustus 2018.

B. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif

Definisi penelitian kualitatif menurut Syaodih Sukmadinata (2013:53-60) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka data atau informasi yang hendak dikumpulkan adalah dalam bentuk deskripsi. Disamping itu penelitian ini lebih menekankan pada pengungkapan makna yang terkandung di dalam deskripsi data tersebut, karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³³

Disisi lain, penelitian ini lebih mempunyai perspektif emik, dengan pengertian bahwa data yang dikumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan cara berpikir, pandangan dan persepsi subjek penelitian, sehingga mengungkapkan apa yang dipahami, dialami dan yang telah dilakukan berkaitan dengan rumusan masalah penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti harus menghindari adanya interpretasi terhadap deskripsi informasi atau sajian datanya yang berasal dari subjek penelitian.

Dilihat dari pokok masalah atau fokus masalah yang diteliti, dapat dikatakan penelitian ini tergolong ke dalam jenis studi kasus, yaitu yang berkaitan dengan peran guru BK mengatasi kenakalan remaja melalui layanan informasi di MTsN 3 Medan. Oleh sebab itu rancangan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen (1998), bahwa penelitian studi kasus merupakan pengungkapan secara deskriptif suatu keadaan, latar, objek, atau suatu peristiwa secara rinci dan mendalam.

Dalam artikel yang berjudul kekuatan dan kelemahan penelitian kualitatif menyebutkan:³⁴

³³Sugiyono. 2010. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Cipta Pustaka hal. 10

³⁴Pramono Wahyu. 1998. (*artikel kekuatan dan kelemahan penelitian kualitatif*) hal. 19

No	Kelebihan	Kelemahan
1.	Meneliti manusia dalam latar sewajarnya	Problem reabilitas karena subyektifitas yang sangat ekstrim
2.	Penekanan pada interpretasi dan mencari makna	Resiko pengumpulan data yang tidak bermakna dan tidak berguna
3.	Mendapatkan pemahaman mendalam tentang dunia responden	Memerlukan waktu yang lama
4.	Proses penelitian manusiawi karena responden yang sangat menonjol	Problem representatif
5.	Tingkat fleksibilitas yang tinggi	Problem objektivitas
6.	Menggambarkan pandangan dunia yang realistik	Problem etik

Tabel 1.1 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Kualitatif

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat dari informan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satunya observasi, wawancara, dan studi dokumen.

a. Observasi

Pengamatan atau observasi ini dilaksanakan guna untuk mengetahui bagaimana peran guru BK mengatasi kenakalan siswa di sekolah MTs N 3 Medan.

b. Wawancara

Melakukan wawancara terhadap pihak terkait yaitu Guru Bimbingan Konseling yang ada disekolah dengan percakapan yang bertujuan untuk memperoleh keterangan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

c. Dokumentasi

Melakukan dokumentasi pada saat penelitian sedang berlangsung dengan menggunakan alat instrumen sekunder seperti photo, audio, video serta catatan dan merekam pembicaraan pada saat melakukan wawancara.

D. Teknik Analisi Data

Penelitian kualitatif menggunakan logika induktif abstraktif, yakni suatu logika dari “khusus ke umum”. Kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linear.³⁵

Analisis data kualitatif adalah upaya yang meliputi kegiatan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal yang penting dan yang akan dipelajari, dan memutuskan hal yang dapat diceritakan ke orang lain (Bogdan dan Biklen, 1998: 189). penelitian kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, terus-menerus. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan siklus model interaktif seperti yang diuraikan berikut ini.

a. Reduksi Data

Proses memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah kedalam bentuk yang lebih mudah dikelola bagian mana yang terpenting dari hasil wawancara untuk menjadi bahan dari penelitian tersebut dan membuang bagian yang terbuang/ tidak penting.

b. Penyajian Data

Penyajian data ini adalah hasil dari reduksi data dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami

³⁵ Faisal Sanapia. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Malang: YA3. Hal. 29-70

sehingga penulis dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data disajikan kemudian proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan hasil yang telah diteliti.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian untuk menggambarkan situasi yang terjadi di lokasi sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Observasi pendahuluan ke lokasi penelitian
2. Mengajukan ijin penelitian kepada Kepala Sekolah MTsN tempat penelitian
3. Menentukan metode dan teknik pengumpulan data.
4. Melaksanakan pengumpulan data
5. Menganalisis data temuan
6. Mengecek keabsahan data temuan
7. Membuat kesimpulan hasil penelitian
8. Membuat laporan penelitian untuk diserahkan kepada pihak terkait.³⁶

a. Melakukan Study Teori

Aktivitas peneliti pada studi teori adalah mengumpulkan teori-teori dari beberapa sumber, baik dari sumber buku maupun internet yang di kumpulkan lalu dirangkum sesuai dengan tema penelitian. Peneliti mencari beberapa sumber yang dilakukan beberapa minggu. Kegiatan ini masih

³⁶Salim. Sahrums. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Cipta Pustaka Media. Bandung

berlangsung sampai bimbingan selesai. Study teori ini dilakukan untuk mendapatkan landasan teori yang valid.

b. Melakukan Study Pendahuluan

Pelaksanaan study pendahuluan ini dilakukan dengan mendatangi tempat penelitian secara langsung dan melakukan observasi secara langsung serta mencatat hal-hal yang penting yang diperoleh dari hasil penelitian. Penelitian ini lebih spesifik dilakukan di sekolah SMP Perguruan Karya Bunda Medan. Dengan melakukan study pendahuluan ini maka dapat diperoleh data-data yang diperoleh sesuai dengan referensi yang ada.

c. Membuat Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada obyek dan kondisi yang alamiah (natural setting). Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau “human instrument”, yaitu peneliti sendiri.

Artinya, dalam pengumpulan data penelitian dimana peneliti terlibat secara langsung di lapangan mulai dari awal hingga akhir penelitian. Pada awal penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan (observasi) pendahuluan untuk memahami situasi, mempelajari keadaan sesuai dengan fokus masalah yang diteliti. Kegiatan pengamatan pendahuluan ini dilakukan secukupnya sebagai pengenalan awal untuk memahami latar penelitian dan untuk menjalin serta menciptakan hubungan yang baik dengan Kepala MTsN 3 Medan. Pada

kesempatan ini peneliti memperkenalkan diri dan mengutarakan maksud atau tujuan kehadiran peneliti di sekolah tersebut, serta sekaligus memohon ijin dan kesediaan yang bersangkutan sebagai subjek/informan kunci (*key informan*) penelitian. Dengan kegiatan awal penelitian ini memudahkan dan membantu kelancaran bagi peneliti dalam menentukan langkah-langkah berikutnya dalam rangka mengumpulkan data atau informasi penelitian yang diharapkan.

Selanjutnya setelah peneliti melakukan pengamatan pendahuluan mengenai latar penelitian dan berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti, barulah menentukan metode dan teknik pengumpulan data beserta kelengkapan yang diperlukan. Kemudian ditindak lanjuti pengumpulan data hingga akhir penelitian. Satu hal yang penting berkenaan dengan pengumpulan data bahwa peneliti sebagai alat atau instrumen kunci pengumpulan data. Peneliti sendiri sebagai alat atau instrumen pengumpulan data utama.

Dengan demikian akan memudahkan dalam melakukan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti. Disamping itu peneliti lebih mudah dalam melakukan interaksi dengan subjek/informan penelitian, dan dapat melakukan pengamatan secara langsung, sehingga memungkinkan pengumpulan data atau informasi sampai pada yang sekecil-kecilnya. Data atau informasi yang dikumpulkan disusun secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan, dan selanjutnya dianalisis serta dikelompokkan dengan menggunakan teknik triangulasi, sesuai dengan kepentingannya. Namun demikian perlu dikemukakan bahwa pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan sifatnya terbatas atau tidak berperan serta, hanya terfokus pada pengumpulan data atau informasi yang

diperlukan. Jadi peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek/informan berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya.³⁷

F. Pelaksanaan Penelitian

1. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini melibatkan beberapa subjek antara lain sebagai berikut :

a. Kepala Sekolah MTsN 3 Medan

Sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, termasuk penanggung jawab dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di MTsN 3 Medan

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bk yang ada di sekolah bernama Laily Syafura S.Psi dan Asri Annisa S.Pd turut ikut serta terlibat dalam penelitian ini guna membantu peneliti untuk memperoleh data-data yang sah dan akurat sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

2. *Setting* Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 3 Medan yang terletak di jalan Melati 13 Blok X Helvetia Medan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 01 Februari s/d 04 Maret 2019.

G. Penjamin Penentuan Keabsahan Penelitian

Penjamin Keabsahan Data sebagai berikut:

³⁷ Ibid, hal. 64

1. Membandingkan data hasil wawancara terhadap Guru BK 1 dan Guru BK lainnya yang ada disekolah untuk memperoleh keabsahan dan kebenaran data yang sesungguhnya.
2. Membandingkan hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti yang sekarang untuk mengetahui keabsahan data yang akurat dan tidak mempunyai kesamaan data dengan penelitian –penelitian terdahulu.
3. Hasil penelitian yang dilakukan tidak berselisih dengan judul penelitian. Dengan demikian dengan melakukan perbandingan-perbandingan tersebut dapat penjaminan keabsahan data seperti diuraikan diatas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 3 Medan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan, sebelumnya adalah Madrasah Diniyah Awaliyah yang dikelola oleh Badan Kenaziran Masjid Nurul Iman bersama masyarakat Islam dikawasan Perumnas Helvetia Medan, Pada Tahun 1997 pihak Badan Kenaziran Masjid Nurul Iman dan Masyarakat sekitarnya menyerahkan kepada Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama). Oleh karena banyaknya permintaan masyarakat agar Kementerian Agama dapat membangun Madrasah Tsanawiyah Negeri yang sejajar dengan SMP maka pihak Kementerian Agama menegerikan Madrasah Diniyah Awaliyah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan. Yang beralamat di Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan.

2. Visi dan Misi MTs Negeri 3 Medan

Visi : *"MENJADI MADRASAH YANG UNGGUL DALAM KUALITAS BERDASARKAN IMTAQ, DAN MENJADI KEBANGGAAN UMAT, DIJIWAI NILAI-NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA"*. Indikator dari visi tersebut adalah :

- a. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan / diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Mampu berpikir aktif, kreatif dan keterampilan memecahkan masalah
- c. Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya

- d. Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen
- e. Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat
- f. Memiliki lingkungan fisik yang hijau dan bersih
- g. Memiliki kesadaran tinggi dalam mentaati aturan bernegara dan beragama serta memiliki toleransi dalam menyikapi perbedaan

Misi : *”DISIPLIN DALAM KERJA, MEWUJUDKAN MANAJEMEN KEKELUARGAAN, KERJASAMA, AKHLAKUL KARIMAH, PELAYANAN PRIMA DENGAN MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU, SERTA MENGERATKAT SILATURRAHMI”* Penjabaran misi di atas meliputi:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
- c. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- d. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- e. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan akhratul karimah.
- f. Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Allah SWT.

3. Tujuan MTs Negeri 3 Medan

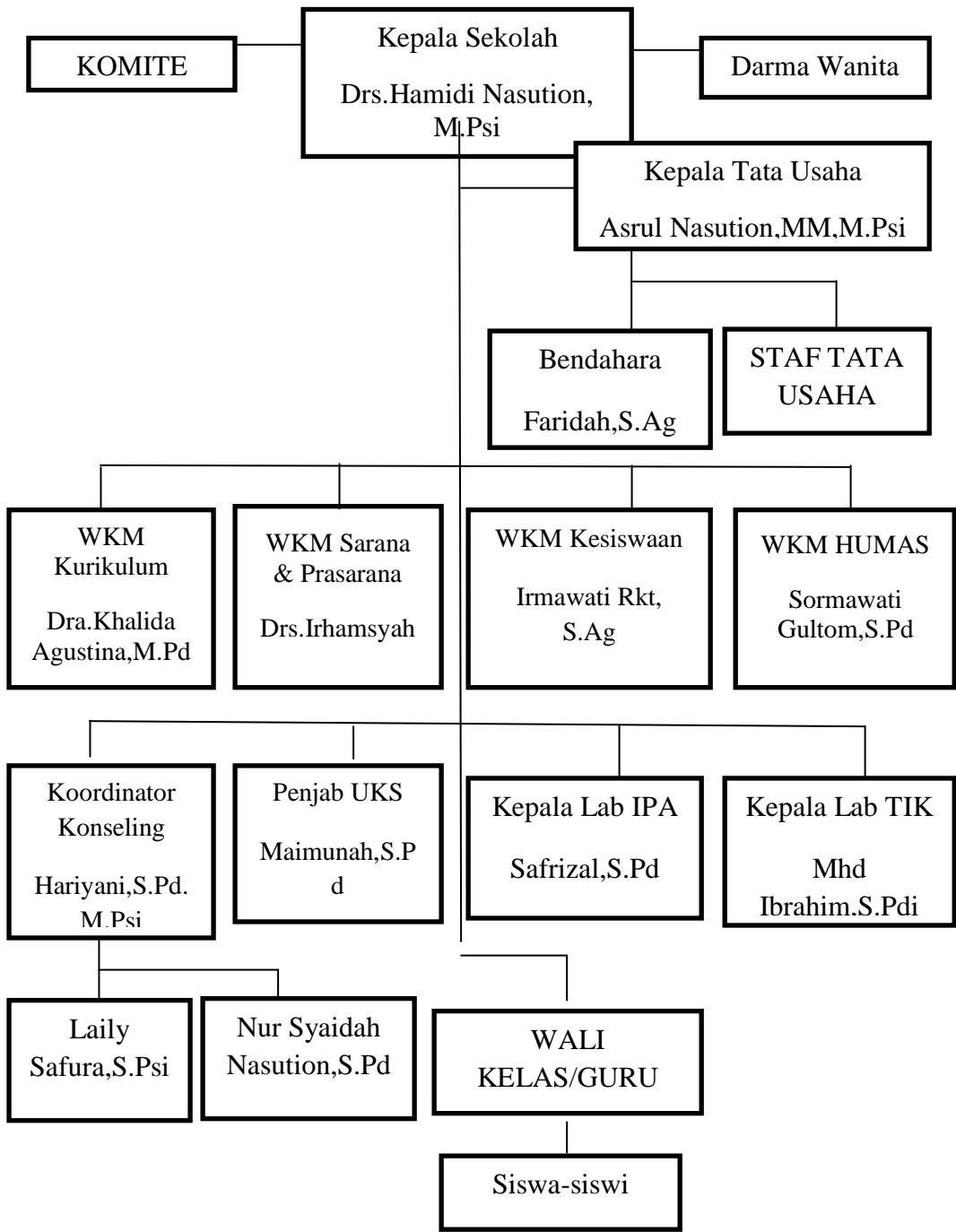
Tujuan madrasah kami merupakan jabaran dari visi dan misi madrasah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

- a. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah.
- b. Unggul dalam perolehan nilai UN.
- c. Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang MA/SMA terbaik.
- d. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan matematika.
- e. Unggul dalam lomba olah raga, kesenian, UKS, Paskibra, dan Pramuka.
- f. Unggul dalam kebersihan dan penghijauan sekolah.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi diperlukan sekolah untuk membedakan batas-batasan wewenang tanggung jawab secara sistematis yang menunjukkan adanya hubungan/keterkaitan antara setiap bagian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Gambar 1.2. Struktur Organisasi MTsN 3 Medan



5. Keadaan Guru dan Pegawai

Adapun peranan guru di MTsN 3 Medan yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.

Peranan pelaksanaan komunikasi interpersonal kepemimpinan kepala madrasah di MTsN 3 Medan merupakan prioritas utama atau standar pada penentuan peningkatan karir setiap guru, karena disamping melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran, guru juga harus melakukan tugas manajemen administrasi kelas. Berdasarkan latar belakang pendidikan yang dimiliki keadaan guru diklarifikasikan melalui table berikut ini :

Tabel 1.3 Keadaan Tenaga Pendidikan di MTs Negeri 3 Medan

NO	PENGELOLA Tenaga Pendidikan	PNS		Non PNS		Jumlah
		Lk	Pr	Lk	Pr	
1	Guru PNS	7	41			48
2	Guru Tetap Yayasan					
3	Guru Honorer			3	5	8
4	Guru Tidak tetap					
5	Kepala Tata Usaha	1				1
6	Staf Tata Usaha	1	2			3
7	Staf Tata Usaha Honorer			5	2	7

Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa di MTs Negeri 3 Medan memiliki dua status guru yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Non PNS. Dari keseluruhan pegawai yang ada di MTs Negeri 3 Medan yang PNS berjumlah 52 orang, yang terdiri dari 48 orang guru, 7 orang guru laki-laki, dan 41 guru perempuan, dan selebihnya terdiri satu orang kepala tata usaha, san 1 orang staf usaha laki-laki, dan 2 orang staf tata usaha perempuan. Sedangkan guru Non PNS terdiri 15 orang, yaitu 3 orang guru honorer laki-laki, dan 5 orang guru honorer perempuan. Dan 5 oranf staf tata usaha honorer laki-laki, dan 2 orang staf tata usaha honorer perempuan dan keseluruhan pegawai di MTs Negeri 3 Medan berjumlah 67 orang.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah merupakan lembaga formal yang diposisikan untuk tempat belajar ataupun tempat menuntut ilmu anak didik. Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung kelancaran proses pendidikan . fasilitas yang memadai dan lengkap didalam sebuah lembaga pendidikan bisa menjadi pendidikan yang bermutu jika diukur secara keseluruhan.

Tabel 1.4 Sarana dan Prasana Pendidikan di MTs Negeri 3 Medan

No.	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas M2	Ket
1	Ruang Kelas	18	15	3	-	1.017	
2	Ru kuriang Perpustakaan	1	1	-	-	96	
3	Ruang Laboratorium IPA	1	-	-	1	36	
4	Ruang Kepala	1	1	-	-	28	
5	Ruang guru	1	1	-	-	98	
6	Mushola	-	-	-	-	-	
7	Ruang UKS	1	-	1	-	20	
8	Ruang BP/BK	1	-	1	-	21	
9	Gudang	1	-	1	-	4.5	
10	Ruang Sirkulasi	0	0	-	-	-	
11	Ruang Kamar Mandi Kepala	1	1	-	-	4	
12	Ruang Kamar Mandi Guru	2	2	-	-	8,75	
13	Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	2	1	1	-	3,36	
14	Ruang Kamar Mandi Siswa Putri	2	1	1	-	3,36	

Sarana dan prasarana sebagai faktor yang sangat penting dalam lembaga pendidikan disekolah, apakah sudah memadai atau perlu ditambah dan perbaikan. Madrasah yang memiliki sarana dan prasarana yang baik dan lengkap akan menarik perhatian dari masyarakat ataupun orang tua anak didik untuk menyekolahkan anak-anak mereka kemadrasah tersebut.

7. Keadaan Siswa

Setiap tahunnya jumlah siswa MTs Negeri 3 Medan terus bertambah dan banyak yang mendaftar sehingga pihak sekolah mematok siswa yang masuk kesekolah tersebut, itu semua dikarenakan citra MTs Negeri 3 Medan yang cukup baik di masyarakat. Saat ini jumlah keseluruhan siswa/I MTs Negeri 3 Medan tahun ajaran 2018/2019 adalah 689 orang, yaitu 313 orang laki-laki dan 376 perempuan, Siswa menjadi objek yang dilihat ketika membicarakan kemajuan madrasah, semakin banyak jumlah siswa semakin baguslah citra lembaga tersebut dimasyarakat. Akan tetapi di MTs Negeri 3 Medan yang diutamakan bukan dari jumlah siswa yang banyak akan tetapi mutu anak tersebut dan mereka berprinsip semakin sedikit siswa semakin terurus dan semakin bermutu.

Tabel 1.5 Rekapitulasi Jumlah Siswa MTs Negeri 3 Medan

NO	Keadaan kelas siswa	2018/2019			
		Jlh Rombel	LK	Pr	Jlh
	Kelas VII	5	114	109	223
	Kelas VIII	6	101	156	257
	Kelas IX	6	98	131	229
	J U M L A H	17	313	376	689

Pada dasarnya pembelajaran berkaitan dengan hak dan kewajiban peserta didik, hak peserta didik di MTs Negeri 3 Medan adalah menerima pengajaran, bimbingan dan arahan sebagaimana mestinya yang bermanfaat untuk membantu peserta didik tersebut kelak menempuh cita-citanya sebagai seorang pelajar. Sebagaimana menjadi kewajibannya adalah mematuhi semua peraturan dan tata tertib sekolah :

- a. Hadir dimadrasah selambat-lambatnya 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai dan berbaris dengan teratur didepan kelasnya setelah tanda masuk kelas dibunyikan
- b. Mengerjakan tugas-tugas dengan baik
- c. Berperan serta melaksanakan 5K
- d. Menyukkseskan visi dan misi madrasah

Peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah adalah kewajiban bagi sumberdaya manusia yang ada untuk melaksanakannya. Penerapan peraturan diatas tidak hanya berfokus kepada satu objek saja, melainkan seluruh sumber daya manusia yang ada memiliki kewajiban dalam melaksanakan peraturan yang ada.

B. Temuan Khusus

Berhubung dengan rumusan masalah dalam hal ini peneliti mencari jawaban dari pertanyaan bagaimana peran guru BK mengatasi kenakalan siswa di MtsN 3 Medan, maka peneliti melakukan wawancara kepada informan yaitu seorang guru bk di MTsN 3 medan guna mengetahui bagaimana peran guru BK mengatasi kenakalan siswa di MTsN Medan.

1. Peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa diMTsN 3 Medan

Kenakalan siswa merupakan tingkah laku menyimpang yang ada pada diri siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang sudah di buat oleh sekolah, adapun kenakalan siswa berupa , tidak masuk kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, bermain *handphone*, bolos sekolah dan sebagainya. Kemudian faktor yang menyebabkan kenakalan siswa dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internalnya ialah pembawaan diri

siswa/i yang mengarah ke perbuatan nakal, tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan, lemahnya kontrol sosial siswa, dan juga memendam masalah dan tidak mau bercerita tentang masalahnya. Kemudian adapun faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan siswa ialah siswa memiliki masalah dengan keluarga yang membuat siswa kurang mendapat perhatian yang baik dari keluarga, sehingga membuat siswa menyalurkan keinginannya dengan sesuka hatinya tanpa bimbingan orang tua, kemudian masalah lingkungan yang tidak baik, sehingga siswa yang kurang kontrol diri terpengaruh kepada hal-hal yang tidak baik. Kemudian siswa memiliki dasar-dasar agama yang kurang, sehingga siswa kurang memahami mana yang baik dan mana yang buruk.

Guru BK berperan sangat penting dalam hal membantu siswa dalam mengatasi permasalahan kenakalan pada siswa. Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan, yaitu:

a) Tindakan Preventif

Pada dasarnya makna preventif ini sendiri yang berarti mencegah. Tindakan preventif ini merupakan suatu tindakan yang berfungsi untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja (khususnya siswa). Terkait dalam upaya mengatasi kenakalan siswa tindakan preventif ini dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul.

Peran guru BK adalah dengan mengadakan bimbingan secara klasikal didalam kelas selama dua jam pelajaran perminggu. Bimbingan yang diberikan berupa karir, bimbingan sosial dan bimbingan belajar. Selain itu tindakan lain yang dilakukan adalah dengan memberikan nasihat dan

wawasan-wawasan yang bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki kepribadian yang lebih baik. Menurut peneliti tindakan preventif yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di MTsN 3 Medan sudah cukup baik karena guru BK sudah melaksanakan tugas sesuai dengan program bimbingan konseling yang ada di MTsN 3 Medan.

Selain itu guru BK sudah bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru-guru serta seluruh pihak sekolah dalam upaya mendidik siswa untuk menjadi lebih baik dan berakhlakul kharimah.

b) Tindakan preventif

Tindakan preventif ini adalah usaha guru BK untuk membina siswa yang bermasalah agar tidak melakukan kenakalan dikemudian hari. Upaya yang dilakukan guru BK adalah dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa dapat lebih menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan yang lebih positif, kegiatan yang diarahkan guru BK diantaranya adalah siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan kerohanian seperti istighosah dan tahlil yang diadakan rutin satu minggu sekali. Selain kegiatan tersebut siswa juga diarahkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang lain seperti pramuka, marawis dan marching band.

Menurut peneliti, peran yang dilakukan guru BK di MTsN 3 Medan sudah cukup baik, dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa menjadi lebih bisa menggunakan waktu luang mereka

untuk kegiatan yang lebih positif dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada disekolah MTsN 3 Medan.

c) Tindakan kuratif BK dalam mengatasi kenakalan siswa.

Tindakan kuratif merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru BK dalam mengembalikan kondisi siswa yang sudah melakukan kenakalan atau pelanggaran agar normal kembali upaya lain yang dilakukan adalah dengan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa dan memberikan pengarahan yang intinya mendidik siswa untuk menambah keimanan, ketakwaan dan kedisiplinan.

Menurut peneliti tindakan kuratif yang dilakukan oleh guru BK cukup baik. Dengan memberi pengarahan dan penjelasan diharapkan cara berfikir serta wawasan siswa dapat lebih berkembang. Selain itu dengan adanya pemantauan terhadap siswa, guru dapat melihat sejauh mana keberhasilan dalam mengatasi kenakalan siswa.

Tindakan kuratif merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru BK dalam rangka menyembuhkan atau mengembalikan kondisi siswa yang pernah melakukan pelanggaran atau kenakalan dengan harapan siswa tersebut tidak akan mengulangi perbuatan lagi. Fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru BK adalah dengan memberi pengarahan dan wawasan kepada siswa terutama untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan sehingga yang dilakukan oleh guru BK dalam hal ini

adalah komunikasi dari hati ke hati dengan tujuan memperbaiki mental siswa. Selain memberi pengarahan dan wawasan upaya lain yang dilakukan dengan memantau terus perkembangan siswa yang sudah menjadi catatan pihak BK.

Salah satu peran guru BK dalam menanggulangi dan mencegah terjadinya kenakalan siswa adalah dengan diberlakukannya sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Sehingga diharapkan tidak terjadi pelanggaran selanjutnya dan menimbulkan efek jera terhadap siswa. Bentuk- bentuk sanksi yang diberlakukan tidak mengarah pada hal yang negatif, tetapi mengarah pada tindakan positif dari efek sanksi tersebut.

Hal ini senada dengan pendapat Ibu Laily Safura S.Psi selaku guru BK di MTsN 3 Medan Guru BK, beliau mengatakan :

“Guru BK berperan dalam membantu dan memahami permasalahan apa yang sedang dialami oleh siswa seperti masalah kedisiplinan dari siswa itu sendiri, seperti ketika pelajaran sedang berlangsung terdapat siswa yang bermain handphone maka tindakan yang dilakukan oleh guru BK adalah dengan memanggil siswa tersebut ke kantor BK untuk diproses tindak lanjut kemudian siswa diberikan bimbingan dan kemudian handphone tersebut disita oleh guru BK dan handphone dapat kembali setelah orang tua siswa tersebut memenuhi panggilan sekolah untuk mengambil handphone kembali..

Keterangan di atas menjelaskan bahwasannya peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa sangatlah penting untuk pribadi siswa agar sadar akan kesalahan dan kenakalan yang dia perbuat dan siswa tidak akan

mengulangi kesalahan yang sama kemudian siswa bisa menata kehidupannya untuk lebih baik lagi.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Ibu Asri Annisa beliau juga selaku guru BK di MTsN 3 Medan, beliau mengatakan :

“Peran saya disini sebagai guru BK akan melakukan peringatan kepada siswa jika ditemukan pelanggaran yang yang dilakuka oleh siswa, peringatan ini diberikan sampai batas maksimal tiga kali kesalahan yang sama yang dilakukan oleh para siswa, dengan menggunakan peringatan diharapkan tidak melakukan kesalahan yang sama. Peran guru BK dalam kedisiplinan siswa tidak lepas pula dari bantuan para siswa yang lain, para guru, kepala sekolah dan segenap warga sekolah. Dalam menumbuhkan dan menerapkan kedisiplinan dilingkungan sekolah guru BK tidak bekerja sendiri melainkan antara guru saling membantu, hal ini dilakukan untuk pemenuhan VISI dan MISI sekolah. Peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa adalah memberikan layanan individu dan layanan informasi yang berisika tentang akibat dan dampak kenakalan siswa agar siswa senantiasa belajar dari pengalaman yang iya alami dan tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat menata kehidupab yang lebih baik.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan informasi bahwa peran guru BK sangat penting dalam membantu siswa dalam mengatasi kenakalan siswa sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan siswa agar kedepannya siswa tidak megulangi kenakalan yang sama lagi dan dapat mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah dan juga siswa dapat fokus terhadap prestasinya. Guru BK juga melibatkan guru-guru lain khususnya

wali kelas siswa, agar guru BK dapat lebih mudah memahami permasalahan siswa/i tersebut.

2. Langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan

Di dalam mengatasi kenakalan siswa guru BK harus mempunyai cara-cara yang tepat dan sesuai dengan jenis kenakalan siswa tersebut agar siswa/i tersebut tidak terlarut dalam masalahnya. Kenakalan siswa memerlukan penanganan khusus baik oleh orang tua maupun oleh guru di sekolah. Kenakalan yang terus menerus jika dibiarkan hal itu akan menjadi lebih parah dan susah untuk dihilangkan. Meskipun begitu bentuk kenakalan siswa di MTsN 3 medan masih tergolong kenakalan sampai sedang, akan tetapi hal itu harus secepatnya diatasi agar tidak menjadi kenakalan yang lebih berat lagi. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tentang langkah langkah apa yang dilakukan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa.

Hal ini senada dengan pendapat Ibu Laily Safura S.Psi selaku guru BK di MTsN 3 Medan Guru BK, beliau mengatakan :

“ Langkah-langkah yang saya lakukan ialah melakukan pendekatan kepada siswa yang bermalasan, kemudian saya mengajak mereka untuk berbicara empat mata tentang permasalahan apa yang di alami oleh mereka, lalu saya kelompokkan mereka dengan kenakalan mereka masing-masing kemudian saya melakukan layanan informasi, bimbingan kelompok, dan layanan konseling individu, cara ini saya lakukan jika kenakalan yang dilakukan oleh siswa masih dalam tahap kewajaran, jika sudah kelewat batas

kewajaran seperti mencuri, berkelahi atau sebagainya, saya akan memanggil orang tuanya ke sekolah dan mengajak orang tuanya untuk ikut serta dalam memperhatikan dan mengawasi siswa/i yang bersangkutan tadi.”

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Ibu Asri Annisa, S.Pd selaku guru BK di MTsN 3 Medan, beliau mengatakan :

“ langkah-langkah yang saya lakukan selaku guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa adalah dengan mengenal siswa tersebut lebih dalam lagi. Dengan dilakukannya pendekatan dengan siswa saya bisa mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tersebut sehingga mudah untuk saya melakukan pembinaan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat saya simpulkan bahwa dalam mengatasi kenakalan siswa guru BK harus melakukan langkah-langkah dalam mengatasi kenakalan siswa sesuai dengan jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa, selanjutnya guru BK memberikan layanan-layanan yang ada di dalam Bimbingan dan Konseling serta mengelompokkan jenis kenakalan yang telah diperbuat oleh siswa agar guru BK dapat dengan mudah memberikan layanan yang sesuai kepada siswa yang melakukan kenakalan.

3. Hambatan-hambatan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan.

Di dalam mengatasi kenakalan siswa, guru BK juga menemukan hambatan-hambatan, baik hambatan dalam penanganan masalahnya ataupun hambatan yang ada dari dalam diri siswa.

Wawancara kepada informan tentang apa saja hambatan-hambatan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa.

Hal ini senada dengan pendapat Ibu laily safura S.Psi selaku guru BK di MTsN 3 Medan, beliau mengatakan :

“ Hambatannya yang saya alami dalam mengatasi kenakalan siswa salah satunya adalah latar belakang siswa itu sendiri. Keadaan keluarga dari siswa yang berbeda-beda menjadikan kesadaran akan kedisiplinan dari masing-masing siswa menjadi hambatan paling besar dalam mendisiplinkan perilaku siswa. Peran keluarga yang kurang dalam memberikan pendidikan kedisiplinan kepada anak memberikan dampak yang besar terhadap sikap disiplin anak dilingkungan sekolah. Dalam keadaan seperti ini maka guru BK harus memahami terlebih dahulu latar belakang dari siswa yang mempunyai masalah disekolah, setelah itu guru BK dapat menentukan cara apa yang akan digunakan dalam menangani masalah yang dihadapi siswa oleh siswa tersebut. Dalam menangani permasalahan yang dihadapi seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang guru maupun teman”.

Kemudian peneliti menanyakan kepada IbuAsri Annisa, S.Pd selaku guru BK di MTsN 3 Medan, beliau mengatakan :

“ hambatan yang saya temukan pada saat mengatasi kenakalan siswa adalah kurangnya kesadaran dari diri siswa itu sendiri. Banyak diantara para siswa yang menyepelkan kedisiplinan yang harus mereka miliki, kebanyakan dari mereka masih banyak yang melanggar peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kurangnya kesadaran inilah yang menjadi salah satu penghambat dalam mengatasi kenakalan pada siswa. Banyak sekali

alasan yang diberikan para peserta didik ketika melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Para siswa menganggap pelanggaran tata tertib adalah hal biasa untuk dilakukan, maka sebagai guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa meningkatkan kesadaran akan peraturan-peraturan yang berlaku disekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat saya simpulkan bahwa dalam mengatasi kenakalan siswa guru BK memiliki hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya berupa latar belakang dari siswa itu sendiri yang kurangnya perhatian dari orang tua terhadap kedisiplinan anak dan juga hambatan-hambatannya terdapat dari dalam diri siswa yaitu kesadaran dari siswa itu sendiri yang menyepelkan kedisiplinan yang harus mereka miliki sehingga bagi guru BK sulit untuk mengatasi kenakalan siswa tersebut.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Ada tiga temuan dalam penelitian ini setelah dilakukan pemaparan data yaitu:

Temuan pertama yang saya lakukan pada tanggal 1 Februari 2019 yaitu, bahwa guru BK berperan dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan dengan cara memberikan nasihat dan wawasan-wawasan yang bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki kepribadian yang lebih baik, mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar siswa dapat lebih menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan yang lebih positif dan memberi pengarahan dan wawasan kepada siswa terutama untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan sehingga yang dilakukan oleh guru BK dalam hal ini adalah komunikasi

dari hati ke hati dengan tujuan memperbaiki mental siswa serta memantau terus perkembangan siswa yang sudah menjadi catatan pihak BK.

Namun masih didapati perilaku menyimpang siswa di MTsN 3 Medan ini. Sebagaimana perilaku menyimpang siswa berupa siswa masih bermain hp di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa masih berada di luar kelas pada saat peralihan pelajaran, siswa mencoret-coret dinding dan tembok sekolah, masih ditemukan siswa tidak memakai atribut lengkap seperti tidak memakai peci dan siswa perempuan tidak memakai anak jilbab, dan siswa masih membuang sampah sembarangan.

Makna yang muncul dari perilaku ini adalah bahwa guru BK MTsN 3 Medan menyadari pentingnya peran beliau dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah. Peran tersebut diaktualisasikan dengan memberikan peringatan kepada siswa yang bermasalah untuk tidak mengulangi kesalahan yang samadan memberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kenakalan siswa tersebut. Guru BK MTsN 3 Medan juga berperan sangat penting dalam menata kehidupan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan dapat belajar dengan baik di sekolah untuk mendapatkan prestasi yang dapat membanggakan kedua orang tua.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Walgitobahwa pembimbing di sekolah dipegang oleh guru pembimbing (*teacher counselor*), yaitu orang yang berprofesi sebagai guru sekaligus menjadi pembimbing. Jadi guru bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai pembimbing.³⁸

³⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 41

Guru bimbingan dan konseling perannya sebagai seorang guru juga bertugas sebagai pengarah, sejalan dengan pendapat Sardiman bahwa fungsi dan peran guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai “*director of learning*” (direktur belajar). Artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar.³⁹

Temuan kedua, langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan adalah dengan mengatasi kenakalan siswa sesuai dengan jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa, selanjutnya guru BK memberikan layanan-layanan yang ada di dalam bimbingan dan konseling secara bertahap agar masalah dapat diselesaikan.

Adapun langkah-langkah persuasifnya yaitu dengan melakukan layanan konseling individu kemudian konseling kelompok ataupun bimbingan kelompok kalau tidak dapat ditangani juga langkah berikutnya yaitu berdiskusi dengan kepala sekolah ataupun guru wali kelas siswa tersebut lalu kemudian orang tua siswa yang mengalami permasalahan.

Temuan ketiga, guru BK mengalami hambatan-hambatan dalam melaksanakan tugasnya seperti kurangnya kesadaran diri dari siswa itu sendiri sehingga nasihat-nasihat yang di berikan oleh guru BK pun di abaikan begitu saja oleh siswa tersebut. Hambatan-hambatan lainnya yaitu di dalam diri siswa itu sendiri yang membangkang dan tidak mau berubah dan remeh dengan kenakalan yang sudah ia perbuat serta orang tua siswa yang tidak mau diajak bekerjasama

³⁹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 143

dalam membimbing anak-anak mereka seperti, orang tua siswa yang sudah mendapat panggilan untuk datang ke sekolah tetapi mereka mengabaikan surat panggilan tersebut sehingga guru BK kesulitan untuk dapat berhubungan langsung dengan orang tua siswa yang bermasalah. Dengan adanya hambatan- hambatan tersebut akan mempersulit guru BK untuk mencapai tujuan dari proses layanan bimbingan konseling. Menurut teori Prayitno tujuan dari pelaksanaan bimbingan konseling itu sendiri adalah “agar klien memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mengarah dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya kearah tingkat yang optimal, mampu memecahkan sendiri asalah yang dihadapinya, mempunyai wawasan yang lebih realitas serta penerima yang objektif tentang diri, dan dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik kebahagiaan dalam hidupnya”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti yang berjudul peranan guru BK mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 medan. Dan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan dilapangan, ditemukan bahwa :

1. Peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan sudah maksimal. Hal ini terdapat dari guru BK yang mengatakan bahwa bimbingan dan konseling yang guru BK lakukan membawa dampak positif. Adapun peran yang dilakukan guru BK untuk mengatasi masalah kenakalan siswa yaitu dengan diberlakukannya sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Sehingga diharapkan tidak terjadi pelanggaran selanjutnya dan menimbulkan efek jera terhadap siswa. Bentuk - bentuk sanksi yang diberlakukan tidak mengarah pada hal yang negatif, tetapi mengarah pada tindakan positif dari efek sanksi tersebut.
2. Langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan adalah guru BK melakukan pendekatan kepada siswa yang bermalasan, mengelompokkan siswa dalam jenis-jenis kenakalannya, dan kemudian guru BK juga melakukan layanan informasi, konseling kelompok dan bimbingan kelompok, cara ini dilakukan guru BK jika kenakalan yang dilakukan oleh siswa masih dalam tahap kewajaran, jika sudah melewati batas kewajaran guru BK akan memanggil orang tuanya

kesekolah dan mengajak orang tuanya untuk ikut serta dalam memperhatikan dan mengawasi siswa yang bersangkutan.

3. Dalam mengatasi kenakalan siswa guru BK memiliki hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya berupa latar belakang dari siswa itu sendiri yang kurangnya perhatian dari orang tua terhadap kedisiplinan anak dan juga hambatan-hambatannya terdapat dari dalam diri siswa yaitu kesadaran dari siswa itu sendiri yang menyepelekan kedisiplinan yang harus mereka miliki sehingga bagi guru BK sulit untuk mengatasi kenakalan siswa tersebut.

B. Saran

1. Kepada Guru BK harus terus membimbing dan mengawasi perkembangan serta gerak-gerik siswa agar tidak terjadi permasalahan kenakalan siswa yang lebih berat lagi, serta guru BK juga harus memiliki program seperti layanan informasi yang berisikan tentang dampak kenakalan siswa dan juga membangun kemandirian siswa. Guru BK juga harus Tetap menjalin komunikasi dan bekerja sama dengan Guru wali kelas dan juga guru Bidang Studi, terkhusus kepada kepala sekolah sebagai tonggak utama dari kepemimpinan kependidikan disekolah ini agar siswa selalu lolos dari permasalahan kenakalan remaja.
2. Kepada pihak sekolah MTsN 3 Medan harus lebih tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada di sekolah agar siswa lebih mematuhi setiap peraturan yang ada dan takut untuk melakukan kenakalan.
3. Kepada siswa harus lebih menghargai dan mematuhi peraturan yang berlaku, kemudian kepada siswa jangan enggan untuk konsultasi kepada Guru BK untuk mengentaskan permasalahan yang ada pada diri Siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asiyah, Ririn Nur. 1996. *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja SMUN di Kabupaten Boyolali*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIP IKIP MALANG.
- Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010).
- Faisal, Sanapiah. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Malang: YA3.
- Gunarsa, S. 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. Dan Gunarsa Y., Singgih D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harian Waspada, 30 januari 2016.
- Hartinah, Sitti. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Juntika, Ahmad Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kartono, K. 1996. *Patologi Sosial II (Kenakalan Remaja)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lincoln & Guba. 1984. *Naturalistic Inquiry*.
- Mappiare, Andi. 1998. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulyono, B. 1995. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pramono Wahyu. 1998. *(artikel kekuatan dan kelemahan penelitian kualitatif)*.
- Prastuti, Endang. 1997. *Profil Remaja dan Karakteristik Khususnya*. Malang: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat – IKIP MALANG.
- Prayitno dan Erman Amti, *op.cit.*

- Salim. Sahrum. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Cipta Pustaka Media. Bandung
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1989. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Soedarsono. 2014. *Kenakalan remaja*. Jakarta: Renika Cipta
- Sofyan S. Willis, *Kapita Selekta Bimbingan &Konseling*. (Bandung, Alfabeta: 2015).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Grafindo Persada
- Susanti, Dwi. 2007. *Hubungan Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri Gondang Tulungagung. Skripsi tidak diterbitkan*. Malang: Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UM.
- Syarkawi. 2008 *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perada.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- W.S. Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Willis, Sofyan S. 2005. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Seperti Narkoba, Free Sex dan Pencegahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Yasaratodo Wau. 2013. *Profesi Kependidikan*. Medan: Percetakan Unimed

http://hamamelblingj.blogspot.co.id/2013/12/layanan-bimbingan-dan-konseling-di_490.html#sthash.rNfWAubP.dpuf. Di akses pada tanggal 31-10-2016, pukul 18:15

Lampiran 1

Kisi-Kisi Wawancara

Variabel Penelitian	Indikator
Peran Guru BK	<p>Dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, yang harus dikuasai seorang Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Menguasai konsep dan praksis penilaian untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli2. Menguasai kerangka teoritik dan praksis Bimbingan dan Konseling3. Merencanakan program Bimbingan dan Konseling4. Melaksanakan program Bimbingan dan Konseling5. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional7. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam Bimbingan dan Konseling

Kenakalan siswa	<p>Menurut bentuknya, Sunarwiyati S membagi kenakalan siswa kedalam tiga tingkatan yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="895 394 1361 595">1. Kenakalan biasa seperti, suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah , pergi dari rumah tanpa pamit.<li data-bbox="895 618 1361 920">2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan misalnya, seperti mengendarai sepeda motor tanpa sim, mengambil barang orang tua tanpa izin.<li data-bbox="895 943 1361 1200">3. Kenakalan khusus seperti penyalah gunaan narkoba, hubungan sexks diluar nikah, pemerkosaan dan lain sebagainya.
-----------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran 2

Wawancara dan Respon
Dengan Ibu Laily Safura S.Psi Selaku Guru BK
Di MTsN 3 Medan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTsN 3 Medan ini?	Pelaksanaan bimbingan konseling di MTsN 3 Medan ini sudah baik, sudah dijalankan sesuai prosedur yang ada, guru BK nya juga menjalankan program BK yang telah disusun, dan sekolah juga memfasilitasi kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah ini
2	Bagaimana cara ibu untuk membantu mengatasi kenakalan siswa di MtsN 3 Medan ini?	Yang ibu lakukan ya ibu lihat dulu jenis masalah nya seperti apa, misalkan permasalahannya seorang siswa/i bermain handphon pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, menurut ibu itu adalah jenis kenakalan siswa yang biasa siswa lakukan, maka ibu memanggilnya ke kantor bk lalu ibu memberikan nasihat kepadanya dan memberikan peringatan, jika masalah itu terulang lagi pada siswa/i yang sama maka saya akan menahan hp tersebut dan nanti akan di ambil oleh orang tuanya, baru handphon tersebut bisa kembali.
3	Kenakalan seperti apa yang sering terjadi di MTsN 3 Medan ini ?	Kenakalan yang sering terjadi di MTsN 3 ini kalau yang sering terjadi ya seperti, perilaku terlambat masuk kelas pada saat jam pelajaran sudah dimulai, membolos, tidak mematuhi peraturan

		<p>yang ada di sekolah, main handphone saat proses pembelajaran berlangsung, dan berkelahi antar siswa masih terjadi di MTsN 3 Medan ini, seperti itulah jenis kenakalan siswa/i di sini masih dalam hal yang wajar pada masa-masa puber seperti mereka ini.</p>
4	<p>Faktor apa saja yang menjadi penyebab kenakalan siswa di MTsN 3 Medan ini ?</p>	<p>Ya kalau menurut ibu faktornya itu karena pergaulan mereka yang hanya ikut-ikutan temannya saja kemudian mereka terlibat dalam permasalahan itu, kemudian juga karena kecanggihan elektronik sehingga membuat siswa/i bermain hp pada saat jam pelajaran berlangsung, dan juga karena adanya sifat malas sekolah yang ada pada diri siswa, kemudian sampai tidak masuk sekolah dan akhirnya mereka cabut sekolah.</p>
5	<p>Apa langkah-langkah yang ibu lakukan dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan ini ?</p>	<p>Langkah-langkah yang saya lakukan ialah melakukan pendekatan kepada siswa/i yang bermalasan, kemudian saya mengajak mereka untuk berbicara empat mata tentang permasalahan apa yang di alami oleh mereka, lalu saya kelompokkan mereka dengan kenakalan mereka masing-masing kemudian saya melakukan layanan informasi, konseling kelompok dan bimbingan kelompok, ini cara saya lakukan jika kenakalan yang dilakukan oleh siswa masih dalam tahap</p>

		<p>kewajaran, jika sudah kelewat batas kewajaran seperti mencuri, berkelahi atau sebagainya, saya akan memanggil orang tuanya kesekolah dan mengajak orang tuanya untuk ikut serta dalam memperhatikan dan mengawasi siswa/i yang bersangkutan tadi.</p>
6	<p>Apa saja hambatan-hambatan ibu dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan ini ?</p>	<p>Hambatannya yang saya alami dalam mengatasi kenakalan siswa salah satunya adalah latar belakang siswa itu sendiri. Keadaan keluarga dari siswa yang berbeda-beda menjadikan kesadaran akan kedisiplinan dari masing-masing siswa menjadi hambatan paling besar dalam mendisiplinkan perilaku siswa. Peran keluarga yang kurang dalam memberikan pendidikan kedisiplinan kepada anak memberikan dampak yang besar terhadap sikap disiplin anak dilingkungan sekolah. Dalam keadaan seperti ini maka guru BK harus memahami terlebih dahulu latar belakang dari siswa yang mempunyai masalah disekolah, setelah itu guru BK dapat menentukan cara apa yang akan digunakan dalam menangani masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut. Dalam menangani permasalahan yang dihadapi seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang guru maupun teman.</p>
7	<p>Apakah ibu melibatkan guru-</p>	<p>Iya saya juga melibatkan guru lain</p>

	guru lain dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan ini ?	untuk berjalannya proses bimbingan konseling di sekolah ini, terutama saya melibatkan wali kelas siswa/i karena yang lebih dekat dan memahami siswa/i tersebut ialah wali kelas, dengan wali kelas, saya mendapatkan informasi yang awalnya saya tidak ketahui, kemudian saya bisa memahami karakter dan permasalahan yang ada pada diri siswa/i tersebut.
8	Bagaimana peran ibu dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan ini ?	Guru BK berperan dalam membantu dan memahami permasalahan apa yang sedang dialami oleh siswa seperti masalah kedisiplinan dari siswa itu sendiri, seperti ketika pelajaran sedang berlangsung terdapat siswa yang bermain handphone maka tindakan yang dilakukan oleh guru BK adalah dengan memanggil siswa tersebut ke kantor BK untuk diproses tindak lanjut kemudian siswa diberikan bimbingan dan kemudian handphone tersebut disita oleh guru BK dan handphone dapat kembali setelah orang tua siswa tersebut memenuhi panggilan sekolah untuk mengambil handphone kembali.
9	Adakah perubahan yang terjadi pada siswa yang melakukan kenakalan setelah ibu memberikan bimbingan dan konseling di MtsN 3 ini?	Alhamdulillah sebagian siswa/i ada perubahan setelah proses bimbingan konseling, seperti sudah tidak terlambat, tidak bermain handphon saat jam pelajaran berlangsung tidak

		membolos, dan juga berkelahi, namun ada juga yang masih melakukan kenakalan seperti biasanya yg siswa/i biasa lakukan, meskipun begitu saya selaku guru bk akan terus membantu dan membimbing mereka agar tidak melakukan kenakalan tersebut.
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Wawancara dan Respon
Dengan Ibu Asri Annisa Selaku Guru BK
Di MTsN 3 Medan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTsN 3 Medan ini?	Menurut saya, pelaksanaan bimbingan dan konseling ini sudah baik, karena saya dan guru bk lainnya sudah mempunyai program bk untuk diterapkan kepada siswa/i di MTsN 3 Medan ini.
2	Bagaimana cara ibu untuk membantu mengatasi kenakalan siswa di MtsN 3 Medan ini?	Cara yang saya lakukan untuk mengatasi kenakalan remaja di MTsN 3 Medan yaitu dengan memberikan pendekatan agama yang cukup, jadi disini mereka yang melakukan kenakalan remaja hukumannya yaitu membaca dan menghafal al-quran dan menuliskannya kembali kedalam kertas, kemudian saya melakukan layanan informasi dan layanan tersebut berisikan dampak-dampak dari kenakalan remaja, sehingga mereka tahu apa yang telah mereka lakukan dan

		apa dampak dari kenakalan mereka.
3	Kenakalan seperti apa yang sering terjadi di MTsN 3 Medan ini ?	Kenakalan siswa di MTsN 3 Medan ini masih dalam tahap kenakalan biasa pada siswa pada umumnya, seperti kurang disiplin dengan peraturan yang ada di sekolah, kurannng disiplin terhadap waktu, siswa sering terlambat masuk kelas pada saat jam pelajaran dimulai, tidak memakai seragam lengkap, mencoret-coret dinding, dan membuang sampah sembarangan, saya rasa hanya itu saja kenakalan yang ada disini.
4	Faktor apa saja yang menjadi penyebab kenakalan siswa di MTsN 3 Medan ini ?	Di MTsN 3 Medan ini kenakalan siswa itu terbagi kedalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal kalau faktor internalnya ialah pembawaan diri siswa/i yang mengarah ke perbuatan nakal, tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan, lemahnya kontrol sosial siswa,dan juga memendam masalah dan tidak mau bercerita tentang masalahnya.. Kemudian adapun faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan siswa ialah siswa memiliki masalah dengan keluarga yang membuat siswa kurang mendapat perhatian yang baik dari keluarga, sehingga membuat siswa

		menyalurkan keinginannya dengan sesuka hatinya tanpa bimbingan orang tua, kemudian masalah lingkungan yang tidak baik, sehingga siswa yang kurang kontrol diri terpengaruh kepada hal-hal yang tidak baik. Kemudian siswa memiliki dasar-dasar agama yang kurang, sehingga siswa kurang memahami mana yang baik dan mana yang buruk
5	Apa langkah-langkah yang ibu lakukan dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan ini ?	Langkah-langkah yang saya lakukan selaku guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa adalah dengan mengenal siswa tersebut lebih dalam lagi. Dengan dilakukannya pendekatan dengan siswa saya bisa mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tersebut sehingga mudah untuk saya melakukan pembinaan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut.
6	Apa saja hambatan-hambatan ibu dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan ini ?	Hambatan yang saya temukan pada saat mengatasi kenakalan siswa adalah kurangnya kesadaran dari diri siswa itu sendiri. Banyak diantara para siswa yang menyepelekan kedisiplinan yang harus mereka miliki, kebanyakan dari mereka masih banyak yang melanggar peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kurangnya kesadaran inilah yang menjadi salah satu penghambat dalam mengatasi

		<p>kenakalan pada siswa. Banyak sekali alasan yang diberikan para peserta didik ketika melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Para siswa menganggap pelanggaran tata tertib adalah hal biasa untuk dilakukan, maka sebagai guru BK harus selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa meningkatkan kesadaran akan peraturan-peraturan yang berlaku disekolah.</p>
7	<p>Apakah ibu melibatkan guru-guru lain dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan ini ?</p>	<p>Iya saya juga melibatkan guru lain untuk berjalannya proses bimbingan konseling di sekolah ini, terutama saya melibatkan wali kelas siswa/i karena yang lebih dekat dan memahami siswa/i tersebut ialah wali kelas, dengan wali kelas, saya mendapatkan informasi yang awalnya saya tidak ketahui, kemudian saya bisa memahami karakter dan permasalahan yang ada pada diri siswa/i tersebut.</p>
8	<p>Bagaimana peran ibu dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan ini ?</p>	<p>Peran saya disini sebagai guru BK akan melakukan peringatan kepada siswa jika ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, peringatan ini diberikan sampai batas maksimal tiga kali kesalahan yang sama yang dilakukan oleh para siswa, dengan menggunakan peringatan diharapkan tidak melakukan kesalahan yang sama. Peran guru BK dalam kedisiplinan</p>

		<p>siswa tidak lepas pula dari bantuan para siswa yang lain, para guru, kepala sekolah dan segenap warga sekolah. Dalam menumbuhkan dan menerapkan kedisiplinan dilingkungan sekolah guru BK tidak bekerja sendiri melainkan antara guru saling membantu, hal ini dilakukan untuk pemenuhan VISI dan MISI sekolah. Peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa adalah memberikan layanan individu dan layanan informasi yang berisikan tentang akibat dan dampak kenakalan siswa agar siswa senantiasa belajar dari pengalaman yang iya alami dan tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat menata kehidupan yang lebih baik.</p>
9	<p>Adakah perubahan yang terjadi pada siswa yang melakukan kenakalan setelah ibu memberikan bimbingan dan konseling di MtsN 3 ini?</p>	<p>setelah saya melakukan layanan bimbingan dan konseling tentu saja ada perubahan dari diri mereka yang melakukan kenakalan siswa, karena sebagian dari mereka telah sadar bahwa yang telah mereka lakukan telah salah dan dapat merrusak prestasi mereka di sekolah</p>

Lampiran 3

DOKUMENTASI PENELITIAN DI MTsN 3 MEDAN



WAWANCARA DENGAN GURU BK



WAWANCARA DENGAN GURU BK



LAPANGAN MTsN 3 MEDANDEPAN KANTOR RUANG BK



IBU ASRI ANNISA

PERPUSTAKAAN MTsN 3MEDAN



PODIUM MTSN 3



GERBANG DEPAN MTSN 3



PERPUSTAKAAN DAN ALAT MUSIK

BIODATA



A. Data diri

Nama Lengkap : Norman Fahri Siagian
No Ktp : 1209122805960002
T. Tanggal Lahir : Tanjung Balai, 28 Mei 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Keawarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswa
Alamat Rumah : Dusun 1 Air Teluk Kiri Kecamatan Teluk Dalam
RT/RW : 001/001
Desa/Kelurahan : Air Teluk Kiri
Kecamatan : Teluk Dalam
Kabupaten : Asahan
Alamat Domisili : Jln. Perjuangan Gg Tabah
Alamat E-Mail : Fachrysiagian@gmail.com
No. Hp : 081374042439
Anak Ke dari : 3 dari 5 saudara

B. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 014646 Air Teluk Kiri
SLTP : SMP N 1 Air Batu
SLTA : MAN Kisaran
SK. Ijazah : DN-07 Ma 0004523

Data Orang Tua

1. Ayah

Nama ayah : Jhony Siagian
T. Tanggal Lahir : Air Teluk Kiri, 31-12- 1962
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan Terakhir : SLTA
No. Hp : 082274884966
Gaji/Bulan : -
Suku : Batak

2. Ibu

Nama : Rusmiatun
T. Tanggal Lahir : Persatuan Asahan, 17-07-1968
Pekerjaan : PNS
Pendidikan Terakhir : S1
No. Hp : 081376963689
Gaji/Bulan : -
Suku : Jawa

C. Data Perkuliahan

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Stambuk : 2014

Tahun keluar : 2018

Dosen PA : Drs.Mahidin, M.Pd

Dosen SKK :

Tgl Seminar Proposal : 21 Januari 2019

Tgl Uji Komprehensif: 01 April 2019

Tgl Sidang Munaqasah:

IP	: Sem I	: 3,45
	Sem II	: 3,50
	Sem III	: 3,30
	Sem IV	: 3,80
	Sem V	: 3,50
	Sem VI	: 3,67
	Sem VII	: 4,00
	KKN/PPL	: 4,00

IPK : 3,42

Pembimbing skripsi I : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Pembimbing skripsi II: Dr. Haidir M.Pd

Judul Skripsi : Peran Guru BK Mengatasi Kenakalan Siswa Di
MTsN 3 Medan

Saya Yang Bertandatangan

Norman Fahri Siagian
NIM. 33143031